EDISI NOMOR : 250 - FEBRUARI 2013

WAHANA DHARMA

MAJALAH SPIRITUAL BERDASARKAN
KEBENARAN - KEBAJIKAN - KEDAMAIAN - KASIH SAYANG - TANPA KEKERASAN

MENGHAYATI KEMENUNGGALAN ANTARA MANUSIA DENGAN TUHAN

PARA SESEPUH ADALAH SUMBER KEBIJAKSANAAN DAN KEKUATAN, HORMATI MEREKA

Pengalaman Bakta Sai Mancanegara
KEMBALINYA MANGGALA SUTRA MINAKSHI

Untuk kalangan sendiri

WAHANA DHARMA

Panduan Moral dan Spiritual berdasarkan

SATHYA DHARMA SHĀNTI PRĒMA AHIMSA

KEBENARAN KEBAJIKAN KEDAMAIAN KASIH SAYANG TANPA KEKERASAN

Edisi No. 250 **Februari 2013**

Penanggung Jawab :
Yayasan Sri Sathya Sai Baba Indonesia

Penasihat :
Lachman Vaswani

Pemimpin Redaksi :
Dr. Ketut Arnaya, SE, MM.

Tim Redaksi :
Purnawarman
Rasmi Retnaningtyas
Kamlu Kirpalani
Ni Ketut Narsih
Agung Ananda Krishna
Putu Gde Purwanta
Nyoman Sadiartha
Ratih Arnaya

Desain & Pencetakan :
Putu Gde Purwanta
Nyoman Mertana

Koresponden :
Dra. Retno S. Buntoro (India)
Humas SSG seluruh Indonesia

Sirkulasi & Logistik :
Hansen Tanujaya
Putu Eka Yudhayanti Bandem
Ketua SSG
Bali, Medan, Semarang dan Jakarta

Administrasi/Keuangan :
I Gusti Ketut Suardika
Sri Rahayu
Turman

Alamat Redaksi :
Yayasan Sri Sathya Sai Baba Indonesia
Jl. Pasar Baru Selatan No. 26
Jakarta 10710, Indonesia
PO Box 4140
Telp. : 021 – 384 2313
Faks : 021 – 384 2312
Email : wahana_dharma@yahoo.co.id

Keterangan Cover Belakang :
VARAHA AVATAR

Daftar Isi

halaman

Salam Kasih Redaksi 01

Wacana Bhagawan Sri Sathya Sai Baba, 25 - 07 - 1996
MENGHAYATI KEMENUNGGALAN ANTARA MANUSIA DENGAN TUHAN 02

Wacana Bhagawan Sri Sathya Sai Baba, 10 - 02 - 2005
PARA SESEPUH ADALAH SUMBER KEBIJAKSANAAN DAN KEKUATAN, HORMATI MEREKA 08

Satyoopanishad (20)
KONSEP (5) 15

Cerita Bergambar (PANCHATANTRA)
RSI YAJNAVALKYA DAN SEEKOR TIKUS 22

Riwayat Kehidupan Sri Shirdi Sai Baba (26)
MENOLONG ORANG MELEPASKAN DIRI DARI KEBIASAAN BURUK 25

Pengalaman Bakta Sai Mancanegara
KEMBALINYA MANGGALA SUTRA MINAKSHI 28

Spiritual Corner
NAMA SADHANA 31

GANAPATI PRARTHANA 35

SRI RUDRAPRASHNAH (ANUVAKA-5) 36

BAHASA HATI (2) 38

Rubrik Kontak Pembaca 43

Redaksi menerima artikel-artikel berupa terjemahan dharma wacana Bhagawan Sri Sathya Sai Baba, pengalaman pribadi bakta, analisis ajaran Bhagawan Sri Sathya Sai Baba, berita-berita tentang kegiatan Sai Study Group (SSG) di seluruh Nusantara, surat-menyurat (kontak pembaca) atau artikel-artikel menarik lainnya, yang sesuai dengan misi Majalah Wahana Dharma ini.

Ketika Kesulitan Datang Tetaplah Tenang

Waktu begitu cepat berlalu. Sepertinya baru kemarin kita melewati pergantian tahun. Tanpa terasa, ketika majalah ini sampai ke tangan pembaca, kita sudah memasuki bulan Februari tahun 2013. Begitu juga banyak sekali peristiwa baik suka maupun duka, mampir dalam kehidupan kita. Para bakta yang tinggal di Jakarta, Bogor, Tangerang Depok, Bekasi, Karawang dan sekitarnya tentu masih belum lupa akan musibah banjir yang mengepung kota. Bahkan banyak pula di antara kita yang menjadi korban, rumah terendam banjir, dan seluruh aktivitas kerja terganggu karenanya. Di daerah lain pun banyak terjadi bencana, dari tanah longsor, angin kencang, hingga gempa bumi.

"Kesulitan apa pun yang kauhadapi, tetaplah tenang. Kesulitan ibarat awan yang berlalu. Mereka datang dan pergi. Lewatkan waktumu untuk merenungkan Tuhan, tanpa memberi peluang pada rasa cemas. Ketika sedang berada dalam kesulitan engkau harus lebih memikirkan Tuhan. Berdoalah lebih sungguh-sungguh." Demikian pesan Bhagawan Sri Sathya Sai Baba untuk menyikapi berbagai kesulitan yang menghampiri kehidupan kita belakangan ini.

Nasihat tersebut lebih lengkap dapat dibaca pada wacana utama berjudul Menghayati Kemenunggalan Antara Manusia dengan Tuhan. Wacana ini disampaikan Swami di Prashanti Nilayam pada tahun 1996. Lebih jauh Swami memberikan wejangan, bahwa manusia tidak dapat menyeberangi lautan kehidupan duniawi dengan bertirakat dan berjapa saja. Kita dapat mencapainya dengan mengabdi kepada masyarakat dan melayani orang-orang saleh. Lebih dari itu pesan Swami, kita harus selalu merenungkan Tuhan dalam suka dan duka. Nama Tuhan akan jadi obat mujarab bagi segala kesulitan dan penyakit kita.

Dalam wacana utama yang berjudul Para Sesepuh adalah Sumber Kebijaksanaan dan Kekuatan, Hormati Mereka, Bhagawan Baba menegaskan agar para bakta tidak memboroskan energi dalam dirinya. Sebaliknya menggunakan kekuatan itu untuk Tuhan. "Usaha manusia jika dijiwai oleh kekuatan Tuhan akan menjadi karya yang adiluhung. Karena itu sucikan hidupmu dengan mempersembahkan segala usahamu kepada Tuhan," pesan Swami.

Sementara itu, beberapa rubrik pada edisi ini antara lain rubrik spiritual corner dan cerita bergambar menampilkan judul yang berbeda dari edisi sebelumnya. Begitu juga terjemahan rudram pun terus berlanjut dari Anuaka ke Anuaka. Selamat membaca. Semoga karunia Bhagawan Sri Sathya Sai Baba senantiasa menyertai kita.

Jai Sai Ram.

Wacana Bhagawan Sri Sathya Sai Baba di Pendopo Sai Kulwant, Prashānti Nilayam, 25 – 07 – 1996

MENGHAYATI KEMENUNGGALAN ANTARA MANUSIA DENGAN TUHAN

Manusia tidak dapat menyeberangi lautan kehidupan duniawi dengan bertirakat, berziarah, mempelajari kitab-kitab suci, atau japa. Ia hanya dapat mencapainya dengan melayani orang-orang yang saleh.
(Sloka bahasa Sanskerta).

Lupakan segala Perbedaan dan Percayalah pada Kesatuan

Manusia tidak dapat mencapai tujuan hidupnya (mencapai kesadaran diri sejati atau kesadaran semesta) hanya dengan pergi ke hutan dan melakukan tapa brata, meninggalkan keluarga, teman-teman, dan hartanya. Sekalipun seseorang menguasai keenam *Shāstra* (kitab suci) dan melakukan japa dari pagi sampai malam, ia tidak dapat memperoleh pemenuhan dalam hidupnya. Manusia harus melayani orang-orang yang mulia, mengabdi masyarakat, dan menyadari prinsip kemenunggalan agar dapat menyeberangi lautan keduniawian yang merupakan pangkal penyebab lingkaran kelahiran serta kematian yang tiada hentinya.

Di dunia yang luas ini ada banyak kaum cerdik pandai dan ilmuwan. Akan tetapi, apakah mereka menghayati kedamaian sesaat pun dalam hidup mereka? Tahukah mereka apa arti kedamaian dan kebahagiaan? Jika manusia tidak dapat menghayati kedamaian dan kebahagiaan dalam hidupnya, lalu apa guna segala hal lainnya? Kedamaian adalah tujuan utama hidup manusia. Tanpa kedamaian, hidup manusia tidak berharga. Itulah sebabnya Tyāgarāja bernyanyi, "Tiada kebahagiaan tanpa kedamaian." Manusia hanya bisa bahagia jika hatinya damai. Sebaliknya, jika hatinya tidak damai, seluruh hidupnya akan menjadi mimpi buruk. Segala sesuatu tampak gelap bagi orang yang buta. Demikian pula, walaupun mungkin engkau hebat sekali, pada waktu tidur, dunia ini tiada artinya bagimu.

Janganlah engkau keliru mengira bahwa mata dimaksudkan untuk melihat apa saja dan segala sesuatu di dunia ini. Bahkan unggas, margasatwa, dan serangga pun mempunyai mata. Apa gunanya, jika engkau tidak dapat melihat kecemerlangan Tuhan dengan matamu? Telinga dianugerahkan untuk mendengarkan suara suci *Pranava* (*Oom*), dan pikiran serta perasaan dimaksudkan untuk menghayati kedamaian.

Apa sebabnya manusia tidak mampu menghayati kedamaian? Ada lima jenis sumber penderitaan (*klēsha)* yang menyebabkan manusia menderita yaitu: kebodohan (*avidyā;* tidak mengetahui

kenyataan diri sejati sebagai kesadaran semesta, keterangan penerjemah), rasa keakuan (*asmita)*, keinginan (*rāga)*, kebencian (*dvēsha)*, dan rasa takut mati (*abhinivēsha)*.

Apa yang dimaksud dengan *avidyā? Vid* berarti 'pengetahuan'. Karena itu *avidyā* berarti 'tidak mempunyai pengetahuan'. Apa yang dimaksud dengan 'tidak punya pengetahuan'? Artinya bukan tidak mempunyai pengetahuan duniawi, tetapi orang itu tidak mempunyai pengetahuan tentang sifat ketuhanannya. Karena *avidyā* ini manusia menganggap dirinya sebagai makhluk hidup yang fana. Tidak mungkin orang semacam itu mencapai kedamaian. Orang yang dicekam *avidyā* menyamakan diri dengan badan serta pikiran dan menempuh hidup yang bersifat duniawi. Ia tidak mempunyai kebijaksanaan untuk mengetahui bahwa dirinya bersifat Tuhan. Kelekatan pada badan dan dunia menyebabkan ia sangat menderita. Semua ini diakibatkan oleh *avidyā* yang menyebabkan manusia menanggung penderitaan yang tak terhingga.

Sumber penderitaan (*klēsha)* yang kedua adalah rasa keakuan (*asmita)*. Manusia tidak mampu mengetahui penyebab utama kehidupan duniawi ini dan segala penderitaan yang berkaitan dengannya. Ia lupa bahwa pikiran serta perasaannyalah yang merupakan penyebab utama segala penderitaannya. Akibatnya ia menjadi korban ketidaktahuan dan kekeliruan pandangan. Ia mengalami berbagai jenis penderitaan karena ia tidak mampu mengendalikan pikiran serta perasaannya, dan hal ini menyebabkan segala penderitaan, kesedihan, serta kesulitan. Rasa keakuan (*asmita)* ini menandakan ketidakmampuan manusia memahami sifat pikiran yang sebenarnya yang merupakan penyebab utama segala penderitaannya.

Keinginan (*rāga)* merupakan sumber penderitaan yang lain. Apa yang dimaksud dengan *rāga?* Di sini *rāga* bukan berarti irama lagu. *Rāga* adalah menginginkan ini, itu, dan segala sesuatu. Bila aneka keinginan ini menjadi tidak terbatas, *rāga* menjadi *rōga* 'penyakit'. Manusia menderita karena ia tidak mampu mengendalikan aneka keinginannya. Karena itu, ia harus berusaha mengendalikan keinginannya. Itulah sebabnya ada dikatakan, "Semakin sedikit bagasi (keinginan, perjalanan hidup menjadi) lebih menyenangkan." Karena aneka keinginannya yang tak terbataslah, maka manusia kehilangan keseimbangan pikirannya, menjadi teperdaya, lalu melupakan prinsip ketuhanan yang sejati dan abadi. Akibatnya ia mengalami penderitaan yang tak terhingga. Karena itu, pertama-tama engkau harus mengendalikan aneka keinginanmu. Selama engkau mempunyai keinginan yang tak terbatas, engkau tidak dapat memiliki kedamaian. Engkau boleh mempunyai keinginan, tetapi harus dalam batas-batas tertentu.

Pupuk Ketenangan dan Keseimbangan Batin

Sumber penderitaan (*klēsha)* berikutnya adalah kebencian (*dvēsha)*. Pada waktu mengalami kesulitan, penderitaan, kerugian, dan kehilangan,

manusia mengharapkan bantuan dari seseorang yang dekat dengannya. Akan tetapi, jika orang itu tidak mau menolongnya, harapannya berubah menjadi kebencian. Di dunia ini, baik dan buruk keduanya menyebabkan penderitaan pada manusia. Segala hal yang baik tidak selalu memberi kita kebahagiaan, demikian pula segala hal yang buruk tidak selalu menyebabkan kesengsaraan.

Bagaimana sesuatu yang baik memberi kita kesedihan dan penderitaan? (Santo) Tulsidas memberikan suatu contoh tentang hal ini. Ia berkata, "Kusampaikan salam hormatku kepada orang-orang yang baik dan juga yang jahat." Mungkin engkau berkata, "Memberi salam hormat kepada orang-orang yang baik itu ada maknanya tetapi, apa gunanya menyampaikan salam hormat kepada orang yang jahat?" Orang jahat menyebabkan engkau menderita bila engkau berjumpa dengannya. Demikian pula, orang yang baik membuat engkau sedih jika ia meninggalkan engkau. Karena itu, Tulsidas menyampaikan salam hormat kepada orang-orang yang jahat agar mereka tidak mendekatinya. Demikian pula, ia menyampaikan salam hormat kepada orang-orang yang berbudi luhur agar mereka tidak pergi menjauhinya.

Pergaulan dengan orang jahat dan perpisahan dari orang yang baik, keduanya menyebabkan manusia menderita. Kehidupan manusia terdiri dari persatuan (*samyōga)* serta perpisahan (*viyōga)*, dan dilukiskan sebagai lautan dengan ombak *samyōga* dan *viyōga* yang bergelora. Siapa yang dapat menilai apa yang baik dan apa yang buruk? Karena itu, sebagaimana diajarkan dalam *Bhagavad Gītā,*

Sukha-duhkhē samē krtvā lābhālābau jayājayau
Tatō yuddhāya yujyasva naivam pāpam avāpsyasi.

Artinya,

'Manusia harus tetap tenang dalam suka dan duka,
Untung dan malang, kemenangan dan kekalahan'.

(Bhagavad Gītā II, 38).

Hadapi suka dan duka dengan keseimbangan batin. Agar memperoleh kedamaian hati, engkau harus selalu tenang. Jangan menganggap seseorang baik dan orang lain jahat. Lihatlah Tuhan dalam keduanya. Atma yang sama ada dalam keduanya. Itulah rasa kemenunggalan (*ekātma bhāva)* dan penghayatan bahwa semua adalah perwujudan Tuhan (*Divyaatma bhāva)*. Aneka badan berlainan, kecenderungan pikiran berbeda, tetapi (kesadaran) Tuhan itu satu dan sama dalam semuanya.

Samakan Dirimu dengan Diri Sejati

Nama dan wujud mungkin beranekaragam dan berubah-ubah, tetapi Tuhan tidak berubah. Selama manusia melihat perbedaan, ia tidak dapat memperoleh kedamaian. Itulah sebabnya Tulsidas menyebarluaskan prinsip kemenunggalan. Ia beranggapan bahwa Tuhan bersemayam dalam segala makhluk dan ia menghayati kemenunggalan.

Sudah sering Kuberitahukan kepadamu bahwa engkau bukan satu orang, melainkan tiga yaitu: (1) dirimu

sebagai anggapanmu, (2) dirimu sebagai anggapan orang lain, dan (3) dirimu yang sebenarnya. Ini berarti identifikasi dengan badan (*dēhaatma bhāva)*, identifikasi dengan jiwa individu (*jīvaatma bhāva)*, dan identifikasi dengan Tuhan atau kesadaran semesta (*Ēkaatma bhāva)*.

Semua agama entah Kristen, Islam, Jainisme, atau Sikhisme menyatakan kebenaran yang sama. Pertama-tama Yesus berkata, "Aku utusan Tuhan." Kemudian Ia berkata, "Aku putra Tuhan." Pada tahap ketiga Ia berkata, "Aku dan Bapa-Ku satu." Kebenaran yang sama ditunjukkan dalam ketiga pernyataan ini, "Aku berada dalam cahaya, cahaya ada dalam diriku, dan aku adalah cahaya." Intisari dan tujuan semua agama sama. Tuhan itu satu, Maha Esa, dan sama bagi semuanya. Lalu, mengapa ada pertikaian, konflik, dan perdebatan? Semua ini menandakan kebodohan atau ketidaktahuan. Hanya orang-orang dungu yang tidak memahami arti Tuhan yang sebenarnya akan menimbulkan kerusuhan dan konflik semacam itu. Karena itu, jangan melihat perbedaan apa pun. Jangan mengecam agama atau latihan spiritual apa saja. Setiap orang berhak mengikuti jalan (spiritual) yang dipilihnya dan menghayati kebahagiaan. Jika setiap orang diberi kebebasan untuk mengikuti agama pilihannya, dengan caranya sendiri, maka manusia akan dapat menghayati Tuhan.

Jangan Memikirkan Sifat Buruk Orang Lain

Bagaimana engkau dapat memberikan kedamaian kepada orang lain jika engkau sendiri tidak memilikinya? Karena itu, pertama-tama engkau sendiri harus memperoleh kedamaian. Setelah itu, sebarkan di rumah dan desamu sendiri. Dengan cara ini, sedikit demi sedikit engkau harus menebarkan kedamaian di mana-mana.

Miliki kedamaian di dalam hatimu dan di dunia luar. Inilah latihan spiritual sejati. Selain itu, jangan mempunyai pandangan yang picik. Jangan mencoba menilai kebaikan dan keburukan orang lain. Tingkatkan kebaikanmu sendiri. Jagalah kemurnianmu. Ini harus menjadi tujuanmu. Sebaliknya, bila engkau melihat kejahatan orang-orang lain, kejahatan mereka juga akan masuk ke dalam dirimu.

Ada sebuah contoh kecil mengenai hal ini. Engkau mempunyai kamera dan engkau akan memotret seseorang di depanmu. Jika kaufokuskan lensamu pada orang itu dan tombolnya kautekan, engkau akan menangkap fotonya dalam kameramu. Demikian pula, jika kaufokuskan lensa pandanganmu pada kejahatan orang-orang lain dan kautekan tombol budi, kejahatan mereka akan memasuki dirimu.

Biasanya orang memotret objek yang mereka sukai. Karena engkau menyukai orang-orang yang baik, fokuskan pikiranmu kepada mereka saja. Kemudian perasaan-perasaanmu akan menyatu dengan mereka. Karena itu, jangan memikirkan kejahatan orang lain karena bila engkau terus memikirkannya, engkau sendiri akan menjadi jahat. *Yad bhāvam tad bhavati,* artinya, 'sebagaimana perasaannya, maka demikianlah hasilnya'.

Pupuk Persatuan dan Hayati Tuhan

Suatu kali para *gōpī* datang menemui Rādhā dan berkata kepadanya, "Anda selalu memikirkan Krishna. Karena terus menerus merenungkan Krishna, sebagai hasilnya Anda sendiri bisa menjadi Krishna. Bila Rādhā menjadi Krishna dan tidak ada dualitas, kebahagiaan apa yang akan Anda peroleh?" Kemudian Rādhā menjawab, "Oh para *gōpī,* dengan terus menerus memikirkan Krishna, mungkin saya akan menjadi Krishna. Demikian pula, karena Krishna terus memikirkan Rādhā, Beliau mungkin menjadi Rādhā. Lalu akan ada Rādhā dan Krishna juga." Karena itu, bila engkau memikirkan Tuhan, Tuhan juga memikirkan engkau. Dengan demikian, engkau menciptakan Tuhan. Siapa yang menciptakan Tuhan? Sang bakta menciptakan Tuhan, dan Tuhan menciptakan bakta. Lalu, apa yang sama antara Tuhan dan bakta? Yang sama adalah kemampuan mencipta. Sebagaimana Tuhan mempunyai kemampuan untuk mencipta, manusia juga memilikinya. Kemampuan untuk mencipta dalam keduanya sama. Berusahalah menghayati Tuhan dengan memahami prinsip kemenunggalan ini. Lupakan segala perbedaan dan percayalah pada kesatuan. *Brahmavid Brahmaiva bhavati,* artinya, 'sesungguhnya yang mengetahui Brahman menjadi Brahman'.

Setiap orang tahu bahwa suatu hari nanti ia harus mati, tetapi setiap orang ingin bertahan hidup dan tidak ada seorang pun yang ingin mati. Ini disebabkan oleh rasa takut mati (*abhinivēsha klēsha)* yang menimpa manusia.

Apa penyebab utama kesedihan manusia? Penyebab utamanya adalah berbagai keinginan duniawi. Bila engkau melupakan sifat sejatimu dan memusatkan pikiranmu pada dunia, engkau akan menjadi korban berbagai sumber penderitaan (*klēsha)*. Berbahagialah dengan apa yang kaupunyai; mengapa mencemaskan sesuatu yang tidak kaumiliki? Jangan menghasratkan hal-hal yang tidak kaupunyai. Inilah latihan spiritual yang sebenarnya. Jika engkau tidak puas dengan apa yang kaumiliki dan terus menerus mencemaskan apa yang tidak kaupunya, bagaimana engkau dapat mengalami kebahagiaan? Karena itu, puaslah dengan apa yang kaumiliki dan berbagilah dengan orang-orang/ makhluk lain. Tingkatkan kelapangan hati semacam itu. Di dunia yang luas ini, manusia juga harus mempunyai hati yang lapang. Orang yang tidak punya pandangan luas sama sekali bukan manusia. Karena itu, engkau harus melapangkan hatimu.

Bagaimana engkau dapat melakukannya? Engkau harus mengisi hatimu dengan kasih. Jika kauisi hatimu dengan kasih, engkau tidak akan mendapat kesulitan dari sumber penderitaan (*klēsha)* yang mana saja. Engkau akan memiliki kekuatan untuk menghadapi segala tantangan dan maju terus.

Penuhi Hatimu dengan Kasih

Banyak orang mohon kepada-Ku agar dianugerahi kelapangan hati. Apa

yang dimaksud dengan hati di sini? Ini bukan hati jasmani (atau jantung). Jika hati (atau jantung) fisikmu membesar, engkau menjadi pasien dan harus menjalani operasi. Karena itu, ada perbedaan besar antara hati (atau jantung) jasmani dan hati (atau jantung) spiritual. Hati atau jantung jasmani itu ibarat tombol utama untuk rumah gadang badan manusia. Itu hanya tombol utama, tetapi bukan "arus listrik"-nya.

Lalu, di mana arus listriknya? *Nīlatōyadama-dhyasthad vidyullēkhēva bhasvara,* artinya, 'Cemerlang bagaikan lintasan halilintar di tengah awan hujan yang biru'. Di manakah lintasan kilat (*vidyullēkha)* ini? Kekuatan yang cemerlang ini ada di tulang punggung. Ini juga disebut *sushumna* (saluran prana utama yang terletak di tengah tulang punggung). Melalui *sushumna* inilah arus prana memasuki tombol utama yaitu jantung. Jika engkau tidak mengetahui hal ini, engkau dapat menyelidikinya sendiri.

Para dokter melakukan operasi jantung. Jika kaukira prinsip kehidupan ada di jantung fisik, lalu ke mana perginya prinsip kehidupan itu pada waktu operasi jantung dilakukan? Karena tidak ada kehidupan di jantung, maka pada waktu operasi jantung dilakukan, digunakan jantung dan paru-paru mesin. Jantung spiritual (*hridaya)* tidak terkurung di badan, melainkan ada di mana-mana. Jantung spiritual ini ada di dalam badan dari kepala sampai ke kaki. Bila seekor semut merayap di kakimu, engkau langsung mengetahuinya. Jadi, di mana *hridaya*-mu? *Hridaya* juga ada di dalam kakimu. Kalau tidak, bagaimana engkau bisa mengetahui bahwa ada semut yang merayap di kakimu? Jantung fisik terletak di suatu tempat tertentu di dalam badan, sedangkan jantung spiritual meliputi seluruh tubuh. Jantung fisik membantu peredaran darah, tetapi tidak mengendalikan prinsip kehidupan.

Nama Tuhan adalah Obat Mujarab untuk Segala Penyakitmu

Para siswa!

Kesulitan apa pun yang mungkin harus kauhadapi, teruslah merenungkan Tuhan dan tetaplah tenang. Berbahagialah selalu. Segala kesulitan itu ibarat awan yang berlalu; mereka datang dan pergi. Di dunia ini tidak ada awan yang langgeng. Pahami kebenaran ini dan lewatkan waktumu untuk merenungkan Tuhan tanpa memberi peluang pada rasa cemas. Sesungguhnya ketika berada dalam kesulitan, engkau harus lebih memikirkan Tuhan. Banyak orang mengecam dan mencaci maki Tuhan bila mereka menghadapi berbagai kesulitan, dan berkata, "Apakah Ia tidak punya mata? Tidak dapatkah Ia melihat kesulitanku? Apakah Ia tidak mempunyai telinga? Tidak dapatkah Ia mendengar tangis dan permohonanku?" Sesungguhnya, jika engkau terjerat dalam berbagai kesulitan, engkau harus berdoa kepada Tuhan dengan lebih bersungguh-sungguh.

Seorang peminat kehidupan spiritual (*sādhaka)* harus tetap teguh melakukan latihan rohani di mana pun ia

Bersambung ke halaman 27

Wacana Bhagawan Sri Sathya Sai Baba
Pada Perayaan Bhīma Ratha Shānti di Pendopo Sai Kulwant,
Prashānti Nilayam, 10 – 02 – 2005

PARA SESEPUH ADALAH SUMBER KEBIJAKSANAAN DAN KEKUATAN, HORMATI MEREKA

Manusia tidak mengingat Tuhan pada waktu ia senang.
Ia hanya mengingat Tuhan pada waktu berada dalam kesulitan.
Dan ia menyalahkan Tuhan untuk segala penderitaannya
Seolah-olah Tuhanlah yang menyebabkannya.
(Puisi bahasa Telugu).

Perwujudan kasih!

Para pasangan sepuh yang ikut serta dalam perayaan *Bhīma Rata Shānti* hari ini mengalami sukacita dan kebahagiaan yang tak dapat dijelaskan. Dalam konteks ini, pentinglah engkau mengetahui makna yang terkandung dalam nama upacara ini "*Bhīma Rata Shānti*". Nama Bhīma tidak hanya menyatakan kekuatan fisik walaupun Bhīma, pahlawan dalam *Mahābhārata*, dapat melakukan tugas hebat apa saja secara sukses. Bhīma adalah putra Vāyu (Dewa Wayu). Udara meliputi segala sesuatu dan memiliki kekuatan yang dahsyat sehingga dapat mencabut pepohonan yang besar sampai ke akar-akarnya. Dengan demikian, banyak sifat-sifat kedewataan yang merupakan ciri khas Bhīma. Biasanya orang-orang cenderung hanya mengakui kekuatan fisik Bhīma dan mengabaikan potensi mental serta intelektualnya yang tak terhingga.

Makna yang Terkandung dalam Upacara Bhīma Rata Shānti

Ada beberapa peraturan tradisional tertentu untuk pelaksanaan upacara *Bhīma Rata Shānti*. Akan tetapi, tidak ada pembatasan umur untuk ini. Biasanya pasangan-pasangan suami istri menyelenggarakan upacara *Shastiabdha Pūrti* pada waktu sang suami mencapai usia 60 tahun untuk memohon karunia Tuhan agar dapat menempuh kehidupan perkawinan yang tenteram dan bahagia. Akan tetapi, mencapai usia 70 tahun dianggap sangat penting dan beruntung sehingga diadakan perayaan bila sang suami mencapai usia itu. Peristiwa itu dirayakan sebagai *Bhīma Rata Shānti* (yang berarti tercapainya kejenuhan dalam kehidupan duniawi dan dimulainya kehidupan yang berorientasi spiritual). Demikian pula, mencapai usia 80, 90, atau 100 tahun merupakan kesempatan untuk merayakan *Bhīma Rata Shānti*.

Akan tetapi, karena pengaruh Zaman Kali, dewasa ini kaum muda tidak memahami dan tidak menghargai pentingnya kesempatan-kesempatan yang suci ini. Mereka mengabaikan orang tua mereka pada waktu pasangan sepuh itu melewati usia 60 tahun. Mereka mempunyai anggapan yang keliru bahwa orang tua mereka tidak punya tempat di rumah dan setelah usia 60 tahun pasangan uzur ini harus hidup sebagai *sanyāsin* 'pertapa'. Ini kesalahan yang serius. Sebaliknya, mereka harus lebih memperhatikan dan menjaga orang tua mereka pada waktu pasangan sepuh itu mencapai usia 60 tahun ke atas.

Banyak yang mengira bahwa orang yang berusia 70 tahun ke atas itu tidak berguna dan merupakan beban bagi keluarga serta masyarakat. Namun, sebenarnya bahkan sebaliknya. Sesungguhnya semangat, dinamisme, dan kekuatan mental manusia meningkat setelah ia melewati usia 70 tahun. Hanya setelah mencapai usia 70 tahunlah, maka kemampuan mental, daya karsa, dan kekuatan atma berkembang serta terungkap sepenuhnya. Sebelumnya ia bertingkah laku seperti orang biasa lainnya dan tidak berusaha memberi teladan. Namun, setelah mencapai usia 70 tahun, kemampuan mental, kekuatan atma, dan daya karsa manusia berkembang serta terungkap sepenuhnya, dan mendorongnya untuk menetapkan tujuan hidup yang baru. Sebagai hasilnya, orang-orang lanjut usia itu akan merenungkan dan menyelidiki berbagai rahasia kehidupan.

Kekuatan atma yang dimiliki orang-orang lanjut usia ini tidak terlihat dalam diri kaum muda. Kemampuan ini terungkap dengan berbagai cara dalam perbuatan mereka.

Kini ada sejumlah kaum muda yang menjelek-jelekkan dan menertawakan orang tua mereka. Ini kesalahan yang serius. Sebaliknya, bila perbuatan mereka kita analisis secara teliti, akan kita dapati bahwa setiap tindakan para sesepuh itu mempunyai tujuan, sarat makna, dan suci.

Bila kaum muda sekarang ingin mempelajari cara menghadapi tantangan hidup, mereka harus tinggal bersama orang tuanya, memperhatikan mereka, dan mencamkan berbagai keutamaan mulia yang terungkap dalam perbuatan mereka. Sesungguhnya tidak ada yang bisa menandingi kehidupan para sesepuh yang sistematis dan berdisiplin. Ketajaman pikiran dan aneka keutamaan mereka dapat menunjukkan jalan hidup yang baru dan bermakna bagi umat manusia. Bila kauperhatikan hidup mereka secara saksama dan kausadari berbagai keutamaan mereka yang mulia, hal itu akan mendatangkan perubahan dalam hidupmu sendiri.

Para Resi Zaman Dahulu Sakti Sekali

Perwujudan kasih!

Dewasa ini banyak kaum muda yang mengabaikan para pinisepuh dan menganggap mereka sebagai orang yang tidak berguna bagi masyarakat. Ini tidak benar. Sesungguhnya kekuatan, energi dan ketekunan orang-orang lanjut usia ini tidak diketemukan

pada kaum muda. Bila engkau ingin melakukan suatu kegiatan baru, engkau harus meminta bimbingan para sesepuh agar sukses.

Usia 60 tahun dianggap sebagai usia pensiun. Akan tetapi, potensi manusia hanya berkembang sepenuhnya pada usia ini. Pensiunan ilmuwan sangat berharga bagi masyarakat. Tidak ada yang dapat menyamai kecerdasan dan ketajaman pikiran mereka untuk penemuan-penemuan baru. Namun, jasa mereka tidak digunakan dengan sepatutnya bagi kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian potensi luar biasa besar yang dimiliki para sesepuh ini tidak dimanfaatkan.

Sesungguhnya orang-orang tidak dapat mengenali berbagai keutamaan sesama manusia. Kata *mānava* artinya 'orang yang sifat-sifat kemanusiaannya berkembang sepenuhnya'. Kekuatan orang-orang lanjut usia yang sesungguhnya terletak dalam kebijaksanaan dan pikiran mereka yang mulia. Mereka memberikan ideal yang sangat bernilai bagi kaum muda. Karena tidak mampu memahami nilai pemikiran mereka, kaum muda bersikap acuh tak acuh dan mengabaikan mereka sebagai orang yang tidak berguna.

Perlu kita perhatikan dengan rasa kagum bagaimana para orang tua mengasuh dan membesarkan anak-anak mereka dengan baik, penuh prihatin, dan antusias. Sayangnya, kini ada orang yang enggan dan tidak rela memberi mereka makanan yang baik walau hanya sekali sehari. Ini sangat menyedihkan. Jangan sampai hal semacam ini terjadi. Apa yang kauberikan kepada orang-orang tua itu akan kembali kepadamu sepuluh kali lipat.

Dunia dapat memperoleh banyak manfaat dari orang-orang lanjut usia ini. Tidak seorang pun dapat memperkirakan betapa besarnya kekuatan spiritual yang mereka miliki. Para resi di India zaman dahulu merupakan perwujudan kekuatan spiritual yang hebat ini. Berbagai gagasan luhur yang mereka kemukakan sangatlah berharga. Mereka membuat berbagai rencana yang mengagumkan untuk masa depan yang penuh kebahagiaan bagi umat manusia.

Perayaan ini diselenggarakan agar orang-orang mengenali kekuatan spiritual tak terhingga yang dimiliki orang-orang lanjut usia ini sehingga kaum muda tergerak untuk mengikuti ideal yang mereka berikan. Para leluhur kita menyelidiki ideal luhur orang-orang suci agung serta kaum bijak waskita dan menyebarluaskannya ke seluruh dunia. Mereka menyadari kemuliaan dan kebesaran para resi ini. Pada zaman dahulu para raja dan kaum bangsawan memperoleh manfaat yang besar dari para resi yang sangat bijak dan mereka biasa memohon nasihat secara teratur kepada para resi tersebut. Kitab-kitab yang hebat mengenai masalah spiritual dan keduniawian yang ditulis oleh para resi agung zaman dahulu sampai kini pun masih dipelajari dan diteliti. Sayangnya kaum muda modern sedikit pun tidak mampu memahami kebenaran agung yang diuraikan dalam risalat-risalat tersebut. Mereka tidak mempunyai kebijaksanaan spiritual yang dicapai oleh orang-orang suci dan kaum bijak purwakala. Karena itu, sejak sekarang

kita harus mempopulerkan pelaksanaan tradisi kuno *Bhīma Rata Shānti* yang mulia ini. Tradisi ini mengandung makna dan nilai yang sangat besar bagi generasi mendatang. Dengan pelaksanaan upacara ini kita mendukung dan memelihara sifat-sifat kemanusiaan melalui berbagai usaha yang mulia dan bersifat meluhurkan secara spiritual.

Draupadi Melambangkan Kekuatan Atma

Suatu kali ketika Bhīma dan Draupadī sedang duduk berdua di tepi sebuah sungai, Draupadī bertanya kepada Bhīma, "Di manakah atma berada?" Draupadī sangat cerdas dan sebenarnya dapat menjawab sendiri pertanyaan ini. Ia adalah perwujudan kebenaran dan kebajikan. Ia siap melakukan pengorbanan apa saja demi suaminya. Ia melambangkan kekuatan atma. Karena itu, Bhīma diam dan membiarkan Draupadī memberikan penjelasan tentang prinsip atma.

Atma adalah prinsip kekuatan Tuhan yang bersifat premordial. Walaupun menggunakan tubuh sebagai selubungnya, atma bukanlah badan, pikiran, budi, *citta*, ataupun *ahangkāra* 'rasa keakuan'. Bila engkau mendekati rumpun melati, engkau dapat mencium keharumannya. Apakah keharuman itu berasal dari bunga-bunga tersebut? Tidak, tidak. Keharuman itu timbul dari kemampuan Tuhan, anugerah Yang Mahakuasa kepada bunga melati. Misteri Tuhan tidak dapat dipahami oleh manusia. Draupadī mengungkapkan misteri ketuhanan semacam itu yang tidak diketahui oleh siapa pun. Karena itu, kita harus berusaha memahami kebesaran Draupadī.

Ia juga mengajarkan berbagai asas darma kepada Arjuna. Dalam peperangan *Mahābhārata*, setelah para putra Pāndava dihabisi secara mengerikan, Arjuna mengejar dan menangkap Ashvatthāmā, pelaku kekejian itu, dan menyeretnya ke hadapan Draupadī. Draupadī bukannya mengutuk pelaku kejahatan itu, dan menyatakan hukuman yang harus dijatuhkan, tetapi bahkan bersujud di kaki Ashwatthāmā, putra guru yang sangat dihormati suaminya, dan berkata,

> *"Di kaki ayah Anda, Dronāchāryalah para suami saya telah mempelajari segala yang mereka ketahui. Sebagai putra Dronāchārya, pantaskah Anda menghabisi anak-anak saya? Bagaimana Anda bisa tega membantai mereka yang tidak bersenjata, masih muda, sedang tidur lelap, tidak menaruh dendam kepada Anda, dan tidak berpikir untuk mencelakakan Anda?"*
>
> *(Puisi bahasa Telugu).*

Ketika Draupadī memohon seperti itu, Bhīma tidak tahan melihatnya. Ia berteriak dalam kemarahan yang meluap-luap,

> *"Draupadī ini perempuan bodoh karena ia mohon agar bedebah celaka ini dibebaskan. Ia tidak merasa marah kepada pembunuh putra-putranya.*
>
> *(Puisi bahasa Telugu).*

Sementara itu, Arjuna dengan darah mendidih, sudah akan menghabisi Ashvatthāmā. Draupadī bersujud di kakinya dan menjelaskan,

"Oh Pārtha! Tidak sesuai dengan darmalah bila Kakanda membunuh orang yang ketakutan, atau kehilangan keberaniannya, orang yang sedang tidur, atau mabuk, orang yang memohon perlindungan, atau seorang perempuan. Janganlah Kakanda menghabisi Ashvatthāmā karena ia adalah putra guru Kakanda.

(Puisi bahasa Telugu).

"Arjuna! Apakah putra-putra saya akan hidup lagi bila Ashvatthāmā dihabisi? Ibunya akan menanggung kesedihan yang sama yang sekarang saya derita karena kehilangan para putra saya. Setelah mempelajari Veda dan kitab-kitab suci, mengapa Kakanda tidak dapat menjaga ketenangan hati Kakanda?

(Puisi bahasa Telugu).

Selanjutnya Draupadī mohon agar Arjuna mengampuni Ashvatthāmā untuk perbuatannya yang mengerikan. Arjuna menjawab, "Adinda mencegah saya melaksanakan nazar saya." Untuk ini Draupadī berkata, "Mencukur ubun-ubun kepalanya dan menanggalkan mahkota bertatah permata yang dikenakannya, itu sama dengan membunuhnya." Sesuai dengan nasihat Draupadī dan sebagai tanda pelaksanaan hukuman, Arjuna mencukur rambut Ashvatthāmā dengan pedangnya dan mengambil mahkotanya.

Pada zaman dahulu para resi tidak mencukur rambut mereka karena rambut dianggap sangat suci dan bertuah. Badan ini (sambil menunjuk diri Beliau sendiri) sudah hampir 80 tahun. Meskipun begitu, rambut di kepala-Ku tetap kuat dan ampuh sekali. Lain kali akan Kuceritakan lebih banyak tentang keampuhan rambut di kepala-Ku.

Suatu kali Draupadī sedang sendirian karena Pāndava bersaudara sedang pergi. Ia mencabut sehelai rambutnya dan memasukkannya ke dalam air sambil melantunkan suatu mantra. Dengan kekuatan mantra, rambut yang hanya sehelai itu dapat mengikat semua perbukitan di sekelilingnya. Kemudian sejumlah resi berkumpul dan menyelidiki bagaimana sehelai rambut dapat mengikat semua bukit di sekitarnya. Mereka menyimpulkan bahwa hal itu terjadi karena keampuhan rambut Draupadī dan kekuatan daya karsanya. Fenomena adikodrati yang laten semacam itu tidak mudah dipahami. Sayangnya kini manusia tidak mampu menyadari sifat ketuhanan yang merupakan pembawaannya. Walaupun lahir sebagai manusia, ia melupakan sifat-sifat kemanusiaan dan memupuk berbagai sifat iblis.

Pupuk Sifat-Sifat Kemanusiaan dan Meningkatlah menuju Ketuhanan

Para siswa terkasih!

Buanglah sifat-sifat jahat dan tingkatkan sifat-sifat kemanusiaan. Hanya dengan demikianlah engkau akan dapat meningkat ke taraf ketuhanan. Ingatlah selalu tiga hal: persatuan,

kemurnian, dan ketuhanan. Persatuan menunjukkan kemenunggalan umat manusia. Jika ada persatuan di antara umat manusia, sifat-sifat ketuhanan akan terungkap. Para Avatar mengungkapkan sifat-sifat ketuhanan mereka dengan berbagai cara yang misterius.

Aku pernah berkunjung ke Goa dan tinggal di Raj Bhavan, ketika Nakul Sen menjabat sebagai gubernur Goa. Istrinya bernama Indu. Aku tidur di ruang depan Raj Bhavan. Nakul Sen dan istrinya tidur di ruang tidur mereka. Di kamar tidur mereka ada sebuah jendela dan dari situ mereka dapat melihat apa yang terjadi di ruang depan. Setelah Aku tidur, melalui jendela istri Nakul Sen melihat cahaya yang cemerlang timbul dari tubuh-Ku. Karena tidak tahan melihat sinar yang cemerlang itu, ia berusaha membangunkan suaminya. Nakul Sen tidak suka diganggu tengah malam. Ia mengingatkan istrinya agar tidak mengganggunya dan tidur saja. Namun, Indu terus mendesak agar suaminya bangun dan menyaksikan sinar cemerlang yang memancar dari Swami. Akhirnya Nakul Sen bangun dan melihat sinar surgawi itu.

Pada tahun-tahun awal kedatangan Avatar ini, ada seorang bakta agung bernama Karanam Subbāmma yang biasa melayani Swami. Baktinya kepada Swami tiada bandingnya. Pada masa itu perbedaan kasta sangat lazim dan dipatuhi secara ketat di Puttaparti. Terutama para brahmana biasa menjaga jarak dari kaum *Harijan* (orang yang tidak berkasta). Karena Subbāmma adalah seorang brahmana ortodoks, ia biasa mengikuti kebiasaan ini secara ketat.

Suatu hari Kuberitahu Subbāmma bahwa Aku akan berkunjung ke *Harijanwada* (perkampungan Harijan*)*. Subbāmma merasa sangat tidak senang dan berusaha membujuk-Ku agar tidak pergi ke situ dengan berkata, "Oh Swami! Mengapa Swami harus berkunjung ke tempat itu?" Kutanya dia, "Mengapa Aku tidak boleh pergi? Mengapa Aku tidak boleh makan hidangan yang dipersembahkan oleh *Harijan*? Aku pasti akan pergi ke situ." Sambil berkata demikian, Aku berangkat ke *Harijanwada*. Karena Subbāmma adalah bakta Swami yang hebat dan sangat menyayangi Swami, maka dia ikut pergi.

Orang-orang yang tinggal di Harijanwada ini miskin sekali. Mereka tidak punya kursi atau tikar agar Aku bisa duduk dengan nyaman. Tidak ada perabot apa-apa di rumah mereka. Mereka membentangkan sehelai sarung tua di lantai dan mohon agar Aku duduk di situ. Sesudah makan, Aku mengantuk dan tertidur. Setelah itu, timbul suara yang keras sekali dari pusar-Ku seakan-akan atap rumah lepas diterbangkan angin. Orang-orang di rumah gemetar ketakutan mendengar suara itu lalu berlari pontang-panting keluar. Dengan demikian kekuatan Tuhan timbul dari badan para Avatar, orang-orang suci, dan para *yōgi* dengan berbagai cara yang berbeda. Demikian pulalah kekuatan misterius yang terkandung dalam rambut. Itulah sebabnya para resi zaman dahulu membiarkan rambut mereka tetap panjang.

Bertahun-tahun yang silam ketika Aku berkunjung ke beberapa negara Afrika, para bakta di sana memberi-

Ku sebuah sisir yang terbuat dari besi. Namun, Aku tidak memerlukannya. Aku tidak memakai sisir. Kalau Aku menggunakan sikat rambut, sikat itu akan tersangkut. Rambut-Ku sangat tebal dan kuat. Tubuh ini sudah hampir 80 tahun. Meskipun demikian, rambut di kepala-Ku kuat sekali. Seandainya pun ada orang yang mencoba mencabut sehelai rambut-Ku, itu tidak akan mungkin. Rambut-Ku mengandung kekuatan yang tak terhingga. Inilah misteri di balik rambut pribadi-pribadi suci dan para resi zaman dahulu. Sesungguhnya setiap orang mempunyai kekuatan ketuhanan tertentu dan ia harus berusaha memupuknya. Manusia harus menyelidiki batinnya dan mengetahui kenyataan yang sebenarnya.

Dewasa ini kaum muda tidak melakukan usaha apa pun untuk melindungi dan menjaga energi anugerah Tuhan. Mereka menghambur-hamburkan energinya dengan segala cara. Setiap hari mereka membuang-buang banyak energi sehingga mereka menjadi tua sebelum waktunya. Sekarang Aku sudah hampir 80 tahun. Dapatkah engkau mengatakan bahwa Aku kelihatan seperti pria berusia 80 tahun? Tidak, sama sekali tidak. Pada usia ini tidak ada sehelai pun rambut-Ku yang putih (tepuk tangan meriah).

Terutama kepala adalah pusat segala kemampuan. Itulah sebabnya engkau melihat cahaya yang memancar di sekeliling kepala pribadi-pribadi suci. Karena itu, engkau harus menjaga kepalamu dengan hati-hati.

Perwujudan atma yang suci!

Kalian semua adalah pria dan wanita yang bersifat mulia dan kuat fisik serta mentalnya. Sayangnya kalian membuang-buang energi untuk mengejar hal-hal yang tidak berguna. Kalian menjadi lemah karena memboroskan energi. Bila Kukepalkan telapak tangan-Ku, bahkan sepuluh orang pun tidak mampu membukanya. Pada taraf fisik pun kekuatan Avatar itu tidak terukur dan tidak terlukiskan. Kalian semua harus berusaha menyadari sifat ketuhanan yang merupakan pembawaanmu, bukan demi kekuatan fisik, tetapi untuk menikmati kebahagiaan abadi.

Perwujudan kasih!

Kekuatan Tuhan yang terpendam dalam diri manusia tidak ada batasnya. Usaha manusia, entah berkaitan dengan kesenian murni seperti musik, atau usaha lainnya, bila dijiwai oleh kekuatan Tuhan, akan menjadi karya yang adiluhung. Karena itu, sucikan hidupmu dengan mempersembahkan segala usahamu kepada Tuhan.

Alih bahasa : Dra. Retno S. Buntoro

Sathyam bruyath, priyam bruyath, na bruyath sathyam apriyam.
(Katakanlah kebenaran, katakanlah dengan manis dan lembut, dan jangan pernah mengatakan kebenaran dengan cara yang tidak menyenangkan).

Sathyam bruyath adalah nilai moral. *Priyam bruyath* adalah nilai sosial. *Na bruyath sathyam apriyam* adalah nilai spiritual.

Sathya Sai Speaks, Volume 32 part1

KONSEP (5)

Pertanyaan (116): *Swami, Bhagavad Gītā menghendaki agar kami melepaskan buah atau hasil perbuatan kami (karma-phala-parityāga) yang baik dan yang buruk. Karena kami jarang berbuat baik, sedikit sekali atau boleh dikata tidak ada buah perbuatan baik kami untuk dipersembahkan kepada Swami. Kami rasa tidak patutlah mempersembahkan (buah perbuatan) yang jahat atau buruk kepada Swami. Lalu, apa yang harus kami lakukan?*

Bhagawan: Engkau harus menyerahkan keduanya—yang baik dan yang buruk—kepada Tuhan. Jangan pernah melekat pada hasil perbuatanmu, entah baik atau buruk. Tuhan melampaui kedua pertentangan ini karena Beliau tidak mempunyai kesadaran dualitas.

Engkau akan melihat bahwa air apa saja, bersih atau tidak bersih, bila bercampur dengan Ganggā, tidak mempengaruhi kesucian Sungai Ganggā. Kesuciannya tidak pernah berkurang. Demikian pula, apa pun yang kaumasukkan ke dalam api akan terbakar. Api itu sama sekali tidak terpengaruh atau tercemar oleh benda-benda yang dimasukkan ke dalamnya. Karena itu, bila kaupersembahkan keduanya—yang baik dan yang buruk—kepada Tuhan, akhirnya engkau akan memperoleh manfaat.

Sebuah contoh sederhana. Misalkan engkau mempunyai sehelai uang lima ratus rupi di kantongmu dan engkau perlu pergi ke luar untuk suatu urusan lalu pulang setelah itu. Engkau akan sangat berhati-hati menjaga agar uang itu tidak hilang. Bila engkau pergi ke kafe untuk minum kopi, kaumasukkan tanganmu di kantong terus menerus, agar tidak ada yang mencopet uang itu. Bahkan dalam gedung bioskop pun engkau akan waspada. Akan tetapi, sebaliknya, bila kaumasukkan di bank, uang itu akan ditambahkan ke dalam rekeningmu, dan akan aman. Kemudian engkau tidak perlu merisaukannya lagi. Demikian pula halnya bila engkau menyerahkan kepada Tuhan segala perbuatan baik yang telah kaulakukan.

Lalu bagaimana jika (perbuatan) jahat atau buruk dipersembahkan kepada Tuhan? Mungkin engkau merasa bahwa hal itu tidak patut dilakukan. Akan tetapi, engkau akan melihat bahwa akhirnya hal itu akan menolongmu. Mengenai hal ini, ada contoh sederhana bagimu. Misalkan engkau mempunyai sehelai uang 500 rupi yang rusak, kotor, dan setengah sobek. Engkau tidak membuangnya karena itu uang kertas yang berharga. Tetapi, selama ini engkau tidak dapat menggunakannya. Tidak ada yang mau menerimanya. Engkau tidak bisa membeli apa pun. Jadi, engkau tidak bisa membuangnya dan juga tidak dapat menggunakannya. Akan tetapi, bila kauberikan uang kertas yang rusak itu di

bank negara, mereka akan menerimanya dan memberimu uang kertas yang baru. Ada satu hal yang sangat penting. Angka di uang kertas itu harus jelas sekali agar mereka mau menerimanya dan memberimu uang kertas yang bagus.

Demikian pula, jika helaian uang kertas perbuatanmu dan akibat-akibat perbuatan burukmu kaupersembahkan kepada Tuhan, Tuhan akan melihat *angka* bakti di uang kertas itu dan sebagai gantinya, Beliau akan memberimu helaian uang kertas yang baik atau (dengan kata lain) Tuhan akan mengubahmu. Tuhan dapat diibaratkan dengan Pimpinan Bank Cadangan. Hanya Tuhanlah yang dapat menerima kecenderungan serta perbuatan jahatmu, mengubahnya menjadi baik, dan memberikannya kembali kepadamu. Karena itu, perbuatan baik dan buruk, keduanya harus kaupersembahkan kepada Tuhan demi kebaikanmu sendiri.

Pertanyaan (117): *Swami! Segala pengalaman kami peroleh karena manas kami. Sepertinya manas ini menyusahkan kami. Swami berkata bahwa pikiran adalah kera gila. Suka dan duka (kami alami) karena pikiran kami. Bagaimana caranya agar kami dapat membinasakan pikiran (*manōnāshanam*) dan melenyapkannya?*

Bhagawan: Pikiran tidak pernah menyusahkan engkau; semuanya tergantung pada bagaimana engkau menggunakannya. Pikiran ada di mana-mana dan bila menyatu dengan sesuatu, pikiran mengambil wujud itu (pikiran mengambil wujud hal yang dipikirkannya, keterangan penerjemah). Pikiran tidak bisa mati. Karena itu, ada dikatakan bahwa pikiran adalah dunia (*manōmulam-idam-jagat,* 'dunia ini adalah proyeksi pikiran'*)*. Jadi, membinasakan pikiran (*manō-nāshanam)* itu tidak benar. Yang harus kauinginkan yaitu melebur pikiranmu dengan (kesadaran) Tuhan (*manōlaya)*.

Sebagaimana sungai menyatu dalam samudra yang luas, pikiran juga harus menyatu dalam diri sejati (kesadaran semesta, keterangan penerjemah). Pikiran dan perasaan yang diserahkan kepada Tuhan menjadi *Rāmadāsā,* 'abdi Rāma'. Tetapi, pikiran dan perasaan yang penuh keinginan adalah budak organ-organ badanmu (*kāmadāsā)*.

Jangan biarkan pikiranmu dipikat oleh hal-hal yang dalam bahasa Telugu disebut *balimi* 'kekuatan', *kalimi* 'kekayaan', dan *celimi* 'persahabatan'. Pikiran harus dipenuhi dengan berbagai gagasan tentang Tuhan agar dapat menunggal dengan (kesadaran) Tuhan.

Pertanyaan (118): *Swami! Adakah orang yang mencapai identifikasi total (*tādātmya*) dengan Tuhan? Kami dengar identifikasi total dengan Tuhan adalah langkah yang tertinggi dalam kehidupan spiritual.*

Bhagawan: Ya. Ada banyak yang menghayati identifikasi total dengan Tuhan. Sesungguhnya seorang bakta harus berusaha mencapai keadaan itu. Ada seorang Barat yang sangat cerdas bernama Hen. Ilmuwan terkenal, Darwin, adalah gurunya. Ia mulai melihat gurunya dengan merenungkannya terus menerus. Darwin memusatkan

pandangannya pada sebuah bintang dan mengalami getaran tertentu. Siswanya juga mencapai keadaan itu.

Pasti engkau juga sudah mendengar tentang Paramahamsa Sri Rāmakrishna. Suatu kali, ketika memuja Sri Rāma, beliau menganggap dirinya sebagai Hanumān. Dikabarkan bahwa pada waktu itu ada ekor pendek yang tumbuh di badannya.

Engkau juga menemukan contoh lain dalam epik agung *Rāmāyana.* Bharata ingin agar Rāma kembali ke Ayodhyā dan memerintah kerajaan. Berkali-kali ia memohon dengan sangat kepada Rāma. Akan tetapi, Rāma tidak mau kembali karena Beliau telah memutuskan dan bersumpah untuk mengikuti perintah ayah-Nya dan mengikuti darma secara mutlak. Bharata meninggalkan tempat itu setelah Rāma berjanji bahwa Beliau akan segera kembali sesudah masa pengasingan. Ketika masa itu hampir berakhir, Bharata mengharapkan Rāma kembali pada waktu yang telah ditetapkan.

Karena tidak melihat tanda-tanda kedatangan Sri Rāma, Bharata tidak mampu menahan kesedihannya. Ia menyiapkan onggokan kayu dan bersiap melompat ke dalamnya untuk mengorbankan diri. Sementara itu, Rāma sudah lebih dahulu mengutus Hanumān agar menyampaikan pesan kepada Bharata untuk menghindarkan situasi ini dan untuk memberi tahu Bharata tentang kedatangan Beliau seperti yang telah Beliau janjikan

Hanumān segera berangkat ke tempat tinggal Bharata di Nandigrama. Ketika melayang turun dan mendarat, ia melihat pemandangan di situ. Bharata sedang berjalan mengitari tumpukan kayu yang menyala (sebagai persiapan) sebelum melompat dan membakar diri di dalamnya. Hanumān berpikir, "Bagaimana mungkin Rāma berada di sini? Mengapa Rāma berjalan mengelilingi onggokan kayu yang menyala?" Jelas ini berarti bahwa Bharata tampak tepat seperti Rāma karena ia terus menerus bermeditasi merenungkan Rāma. Ini membuat Hanumān pun bingung. Inilah arti pernyataan *Veda, "Brahmavid brahmaiva bhavati,"* 'terus menerus menyadari Brahman membuat engkau menjadi Brahman'.

Pada akhir *Rāmāyana,* setelah Rāma membinasakan Rāvana, Beliau kembali ke Ayodhyā berkendaraan kereta bersama Sīta, permaisuri Beliau, dan Lakshmana. Pada waktu itu, kereta tersebut dikemudikan sendiri oleh Bharata. Ketika kereta mendekati pinggiran Ayodhyā, warga kota ingin sekali menyambut Rāma, Sītā, dan Lakshmana dengan untaian bunga. Dalam kesempatan ini pun, orang-orang menjadi bingung karena Bharata—yang memegang kendali kereta—kelihatan tepat sama seperti Rāma. Ketika orang-orang akan mengalungkan untaian bunga itu kepada Bharata karena keliru mengiranya Sri Rāma, Bharata dengan diam dan lembut harus menunjuk Sri Rāma dengan kedua tangan tertangkup dalam sikap hormat, agar mereka mengetahui siapa yang harus dikalungi untaian bunga. Sekali lagi, ini adalah contoh identifikasi total (*tādātmya)*.

Ini sebuah contoh lain. Pasti engkau sudah mendengar tentang Swami

Samartha Rāmadās, guru Maharaja Shivaji. Seperti Bharata, untuk beberapa waktu Swami Samartha Rāmadās juga tampak tepat seperti Sri Rāma, baik wujudnya maupun cara berjalannya sambil menyandang busur dan panah di bahu. Melihat ini, orang-orang merasa takjub lalu salah satu dari mereka bertanya kepadanya, "Swami! Jika Anda benar-benar Sri Rāma, dapatkah Anda memanah burung yang hinggap di sana, di dahan di puncak pohon yang jauh itu?" Rāmadās membunuh burung itu dengan sepucuk anak panah. Burung itu terkapar di tanah. Kemudian seseorang berkata, "Swami! Anda telah membunuh burung itu tanpa alasan. Ia sama sekali tidak menjahati Anda. Rāma terkenal karena belas kasihan-Nya. Beliau tidak pernah membunuh siapa pun tanpa alasan yang sah. Sekarang dapatkah Anda menghidupkannya lagi?" Kemudian Samartha Rāmadās memungut burung itu dengan kedua tangannya dan mengangkatnya. Ia berdoa agar burung itu hidup lagi. Astaga! Lihatlah! Burung itu mulai mengepak-ngepakkan sayapnya, bergerak perlahan-lahan, dan akhirnya terbang jauh. Semua yang hadir di situ serentak berteriak memujinya, "Hidup! Hidup Samartha Rāmadās!" Inilah contoh identifikasi total dengan Tuhan.

Pertanyaan (119): *Swami! Swami menyebut* anubhava jnānam *'pengetahuan praktis'. Kami beranggapan bahwa kami mengetahui banyak hal. Apakah ini bukan kebijaksanaan?*

Bhagawan: Jelas bukan! Sayangnya engkau tidak sadar bahwa engkau tidak tahu. Engkau tahu sedikit sekali, dan apa yang kauketahui itu tidak ada artinya. Tetapi kaukira engkau tahu segala sesuatu. Hal yang kaupelajari itu sedikit sekali. Merupakan kekeliruan besar jika engkau mengira bahwa engkau mengetahui segala sesuatu. Ini juga (anggapan) yang bodoh. Ada banyak yang masih belum kauketahui. Apa yang kauketahui itu hanya bagian-bagian yang kecil, bukan pengetahuan menyeluruh.

Sekarang lihatlah! Apa ini? Seperti yang kaulihat, ini saputangan. (Pada saat ini Swami menggenggam saputangan Beliau sedemikian rupa sehingga hanya sebagian kecil terlihat di luar genggaman). Sekarang, apa ini? Ini hanya sepotong kain. Ini bukan saputangan yang utuh. (Kemudian Swami membentangkan saputangan itu dan memegangnya dengan kedua tangan). Sekarang, apakah ini? Engkau akan berkata, "Itu sehelai saputangan." Ketika hanya melihatnya sedikit, engkau tidak dapat menyebutnya sehelai saputangan. Demikian pula, hanya dengan memperoleh sedikit pengetahuan, engkau tidak dapat mengatakan sudah mencapai pengetahuan total. Inilah kesalahan yang dilakukan orang-orang terpelajar dalam zaman modern ini. Mereka hanya tahu sedikit dan menyatakan tahu segala sesuatu. Pengetahuan lengkap atau pengetahuan total adalah kesadaran, bukan sedikit pengetahuan tentang bagian-bagian yang kecil. Engkau harus mengingat ini.

Pertanyaan (120): *Swami! Bilakah seorang bakta mendapat penghayatan yang menyeluruh?*

Bhagawan: Bakti memperoleh pemenuhan dalam *mukti.* Sebelum itu tercapai, kita tidak dapat mengatakan bahwa seorang bakta telah memperoleh penghayatan total. Penghayatan total adalah *purnānubhavam, advaitānandam,* suatu kebahagiaan jiwa yang dialami dalam penghayatan kesadaran semesta, *brahmānanda.* Ini adalah kebahagiaan jiwa yang tertinggi dan abadi (*nityānandam)*.

Sebuah contoh sederhana. Sungai mengalir dengan tiada putusnya. Mungkin ada beberapa hambatan di jalannya, tetapi sungai itu terus mengalir, membelok, mengambil arah yang berbeda. Ia mengatasi aneka rintangan itu dan maju terus. Berapa lama dan berapa jauh? Sungai itu harus mencapai lautan dan menyatu dengannya. Lautan tidak membiarkan persatuan itu terjadi dengan mudah, ia mengusir atau mendorong keluar air sungai. Meskipun demikian, sungai itu tidak menghentikan usahanya. Akhirnya, ketika laut pasang, sungai itu menyatu dengannya (*layam, sāyujyam)*. Ketika keduanya lebur menyatu, sungai itu mendapat istirahat (*vishrānti)* dan kedamaian (*prashānti)*.

Demikian pula hubungan antara seorang bakta dengan Tuhan. Aliran bakti yang membawa manusia menuju persatuan dengan Tuhan (kesadaran semesta) adalah *sādhanā* 'latihan rohani'. Menyatunya sungai dengan samudra adalah menunggalnya kesadaran individu dengan kesadaran semesta (*Brahman)*. Ini dikenal sebagai *jīva-brahmaikyata,* suatu keadaan kemenunggalan yang sempurna antara *jīvaatma* dengan *Paramaatmā,* atau antara kesadaran individu (*jīva)* dengan kesadaran semesta (*Brahman)*.

Pertanyaan (121): *Swami! Apakah kebijaksanaan?*

Bhagawan: Kebijaksanaan itu bukan informasi yang diperoleh dari buku atau tulisan. Kebijaksanaan bukan ilmu pengetahuan atau gelar kesarjanaan. Kebijaksanaan bukan berkhotbah. Kebijaksanaan itu tidak lisan atau vokal. Kebijaksanaan bukan gelar kesarjanaan S2 atau S3. Kebijaksanaan adalah pengalaman praktis. Kebijaksanaan tidak dapat dimasukkan ke dalam kepala. Kebijaksanaan adalah hal yang membuat engkau dapat mengetahui kesalahan, kekurangan, sifat-sifat buruk, dan cacat-celamu sendiri, lalu memperbaikinya, dan membuat engkau tidak mengulang lagi aneka kesalahan masa lalu.

Pertanyaan (122): *Swami! Dalam badan manusia yang besar ini, sumber kehidupan terletak di mana?*

Bhagawan: Kaukira (sumber kehidupan) itu adalah jantung. Bukan. Engkau tahu, bukan, bahwa kini para ahli bedah dapat melakukan cangkok jantung? Bahkan pada waktu hal itu dilakukan, pasiennya tidak mati. Jadi, di mana letak prinsip kehidupan yang membuat engkau tetap hidup? Prinsip kehidupan yang berfungsi sebagai tombol utama terletak di tulang punggung, antara ruas tulang kesembilan dan dua belas. Hal ini dinyatakan dengan jelas dalam *Mantrapushpam, "Vidyullēkhēva bhāsvarā,* kilat atau aliran listrik berfungsi sebagai pusat kehidupan.

Pertanyaan (123): *Swami! Apakah prinsip-prinsip utama kehidupan?*

Bhagawan: Bayi yang baru lahir menangis, tetapi orang dewasa harus meninggalkan dunia ini sambil tersenyum. Tahukah engkau mengapa bayi itu menangis? Ia menangis karena kemalangan yang akan dialaminya, suatu kehidupan panjang yang penuh penderitaan dan masalah. Adi Shangkara mengatakan,

"Punarapi jananam punarapi maranam,
Punarapi jananī jatharē shayanam.
(Iha samsārē bahudustarē,
Krpayāparē pāhi murārē).

Artinya,

'Kelahiran dan kematian adalah lingkaran yang tiada putusnya. Hanya karunia Tuhanlah yang dapat menyelamatkan manusia dari cobaan yang tiada hentinya ini'.

Setiap orang lahir berulang-ulang, kehidupan demi kehidupan. Karena itu, bayi yang baru lahir menangis. Tetapi, pada waktu ia lahir, orang tuanya, kerabat, dan para sesepuh merayakannya, tersenyum, dan membagi-bagikan kue manis, bukan?

Hidup diawali dengan pertanyaan, *"Kōham?"* 'Siapakah aku?' Tetapi sebelum kehidupan itu berakhir, manusia harus menemukan jawabnya, *"Sōham,"* 'Dialah aku, aku adalah (perwujudan) Tuhan (kesadaran semesta)'. Kita memperoleh jawaban itu melalui latihan spiritual (*sādhana)*. Tidak ada gunanya membaca kertas pertanyaan (ujian) berulang-ulang tanpa menemukan jawabnya.

Kita dapat membagi kehidupan manusia ke dalam tiga tahap: pagi, siang, dan malam. Tahap pagi adalah tahap bayi ketika si anak berkaki empat karena ia merangkak di tanah dengan tangan dan kakinya. Siang adalah masa muda ketika manusia berjalan dengan dua kaki. Malam adalah masa tua ketika kakinya menjadi tiga karena ia berjalan dengan tongkat untuk menopang kedua kakinya yang melemah.

Brahmacarya, 'masa hidup selibat' dapat diibaratkan dengan fondasi. Di atas fondasi itu dibangunlah gedung bertingkat tiga. Lantai pertama adalah tahap kehidupan berumah tangga. Lantai kedua adalah tahap kehidupan menyepi (dan mempelajari kitab-kitab suci). Lantai ketiga dan teratas adalah tahap kehidupan sebagai pertapa. Dengan demikian, kehidupan selibat merupakan fondasi bangunan yang besar itu.

Pada waktu manusia mencapai usia 50 tahun, ia harus dapat mengendalikan sepenuhnya kelima organ kegiatannya (*karmēndriya:* tangan, kaki, organ bicara, dan kedua pelepasan).

Pada waktu mencapai usia 60 tahun, ia harus sudah menguasai sepenuhnya keenam kelemahan manusia yaitu: nafsu kama (*kāma)*, kelekatan (*mōha)*, ketamakan (*lōbha)*, kesombongan (*mada)*, kedengkian (*mātsarya),* dan kemarahan (*krōdha)*.

Pada usia 70, setelah mengatasi keenam kelemahan itu, ia dihormati sebagai satu dari ketujuh resi (*saptarishi)*, seperti ketujuh nada musik (*saptasvara)*, dan ketujuh samudra (*sapta samudra)*.

Pada usia 80, setelah mengikuti kedelapan jalan *yōga* (*ashtangga yōga),* ia

bersinar cemerlang bagaikan kedelapan penguasa mata angin (*ashtadikpālaka)*.

Pada usia 90, setelah mengikuti kesembilan jalan bakti, hidupnya bersinar bagaikan sembilan permata (*navaratna)*.

Pada usia 100, ia menguasai kelima organ persepsi (indra penglihat, pendengar, pencium, peraba, dan perasa) serta kelima organ kegiatan (tangan, kaki, organ bicara, dan kedua pelepasan), dan menjadi suci karena telah menghayati Tuhan secara mendalam (*Brahmavid brahmaiva bhavati* 'yang menghayati Brahman menjadi Brahman').

Engkau juga harus mengetahui satu hal. Apa pun yang kaulakukan, (kaulakukan) untuk kepuasan batinmu sendiri, bukan untuk kepuasan orang lain. Dengan kata lain, itu untuk kepuasan dirimu sendiri. Engkau mengenakan pakaian baru. Untuk siapa engkau mengenakannya? Engkau mengenakan pakaian baru untuk kepuasanmu. Engkau membangun rumah baru. Untuk siapa? Untuk engkau sendiri, bukan? Engkau makan sebuah apel, bukan untuk kebaikan apel itu, melainkan untuk kepuasanmu sendiri.

Ketahuilah bahwa diri sejati adalah Tuhan. Dalam drama hidupmu, engkau harus memainkan peranmu dengan baik. Swami adalah sutradara (*sūtradhāri)*, sedangkan engkau adalah aktor (*pātradhāri)*. Anggaplah ini sebagai kesempatan (yang baik). Tempuh hidupmu secara ideal dan dapatkan nama yang baik dalam masyarakat. Tuhan harus menyatakan bahwa engkau baik. Inilah yang dinyatakan dalam *Bhagavad Gītā,*

"Manmanā bhava madbhaktō madyājī mām namaskuru."

Artinya,

'Pusatkan pikiranmu kepada-Ku, berbaktilah kepada-Ku, Berkorbanlah untuk-Ku, bersujudlah kepada-Ku'.

(Bhagavad Gītā IX ; 34).

Jangan memohon pemenuhan keinginan. Inginkan Tuhan saja. Kemudian segala hal lainnya akan diberikan kepadamu. Selalulah rendah hati dan menunjukkan rasa hormat (kepada orang lain).

Di India Selatan, makanan disajikan di atas daun pisang. Bila nasi dan lauk pauk telah diletakkan di situ, daun itu tidak bisa diterbangkan angin karena berat. Bila kosong, daun itu dapat terbang tertiup angin karena ringan. Dengan kata lain, tong kosong berbunyi nyaring. Pohon yang sarat buah selalu merunduk karena berat buah-buahnya. Demikian pula seorang cendekiawan sejati bersifat rendah hati dan sederhana. Kumpulan udara yang seperti awan membubung semakin tinggi, sedangkan awan yang terbentuk dari uap air turun merendah. Orang yang sombong akan menghancurkan dirinya sendiri.

Ada empat prinsip utama yang harus kauketahui dan kauikuti dalam hidupmu. Yang pertama yaitu, *"Tyaja durjana samsargam,"* artinya, 'Jauhkan dirimu dari pergaulan dengan orang-orang yang tidak baik'. Prinsip kedua yaitu, *"Bhaja sādhu samāgamam,"* 'Selalulah bergaul dengan orang yang baik'. Jika perlu, lebih baik engkau kehilangan

Bersambung ke halaman 42

RSI YAJNAVALKYA DAN SEEKOR TIKUS
PADA JAMAN DAHULU KALA, DI SEBUAH PERTAPAAN DI TEPI SUNGAI GANGGA, HIDUPLAH SEORANG RSI BERNAMA YAJNAVALKYA.
SUATU HARI KETIKA RSI YAJNAVALKYA SEDANG MELANTUNKAN MANTRA DI TENGAH ALIRAN SUNGAI SUCI TERSEBUT.
APA INI? SEEKOR TIKUS !

BEBERAPA SAAT, RSI YAJNAVALKYA TERTEGUN MENGENAI APA YANG HARUS IA LAKUKAN.
KALAU DIBIARKAN, BURUNG ELANG TERSEBUT AKAN MENANGKAPNYA KEMBALI.
AKHIRNYA ADA INSPIRASI ....
MENGAPA TIDAK! ISTRIKU SELALU MENGINGINKAN SEORANG ANAK PEREMPUAN.
BEGITULAH, DENGAN KEKUATAN YOGINYA, RSI YAJNAVALKYA MENGUBAH TIKUS ITU MENJADI BAYI PEREMPUAN.
AMBILLAH INI ISTRIKU, DAN RAWATLAH IA SEBAGAIMANA LAYAKNYA ANAK KITA SENDIRI.
AH ! DOA-KU AKHIRNYA TERKABULKAN.
GADIS ITU TUMBUH MENJADI GADIS REMAJA DI RUMAH RSI TERSEBUT.
SUAMIKU, TIDAKKAH ENGKAU MERASA BAHWA SUDAH TIBA WAKTUNYA KITA MENCARIKAN JODOH BUAT PUTRI KITA?
ENGKAU BENAR, AKU HARUS MENCARIKAN IA SEORANG SUAMI YANG LAYAK UNTUKNYA.

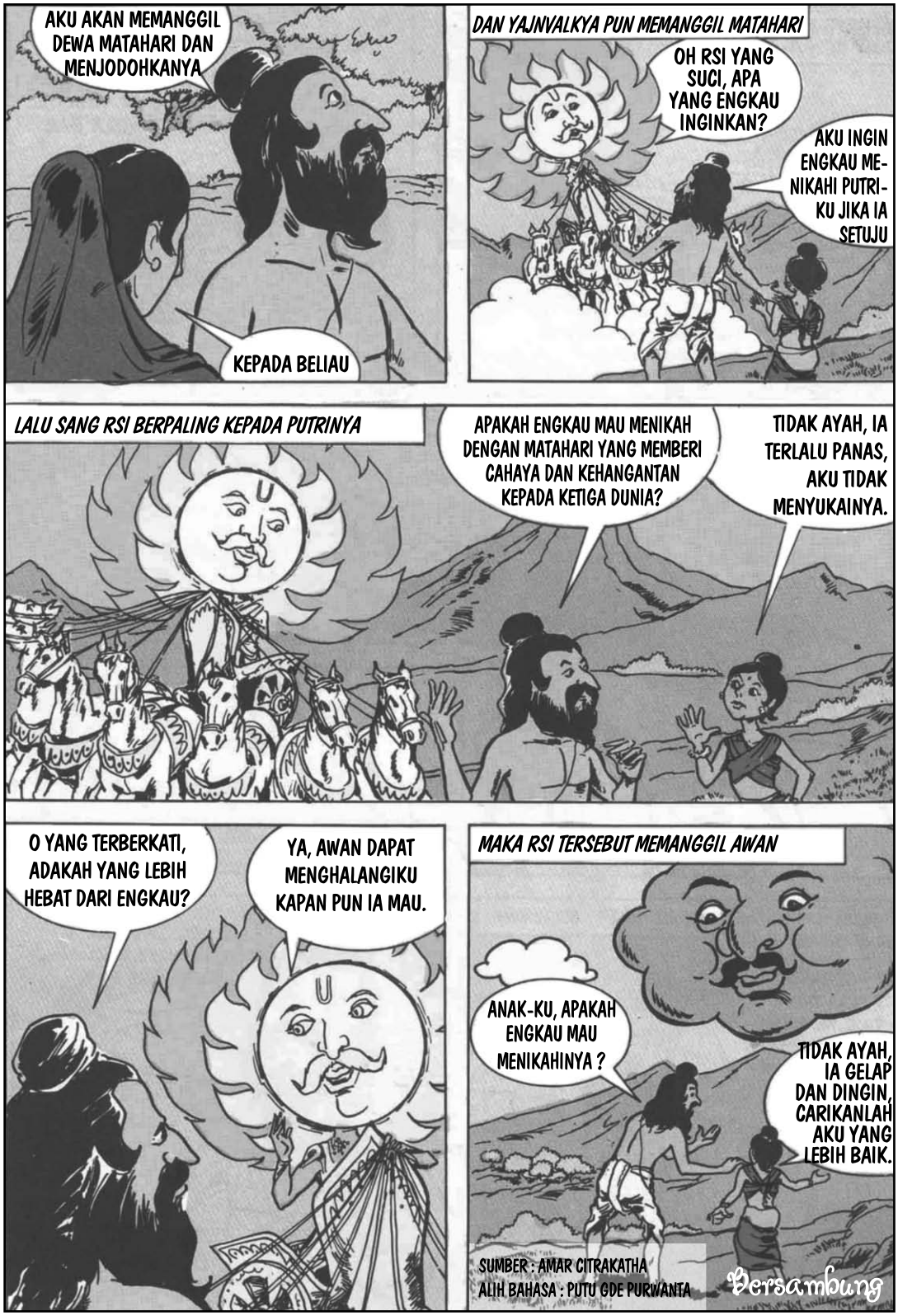
AKU AKAN MEMANGGIL DEWA MATAHARI DAN MENJODOHKANYA
KEPADA BELIAU
DAN YAJNVALKYA PUN MEMANGGIL MATAHARI
OH RSI YANG SUCI, APA YANG ENGKAU INGINKAN?
AKU INGIN ENGKAU MENIKAHI PUTRIKU JIKA IA SETUJU
LALU SANG RSI BERPALING KEPADA PUTRINYA
APAKAH ENGKAU MAU MENIKAH DENGAN MATAHARI YANG MEMBERI CAHAYA DAN KEHANGANTAN KEPADA KETIGA DUNIA?
TIDAK AYAH, IA TERLALU PANAS, AKU TIDAK MENYUKAINYA.
O YANG TERBERKATI, ADAKAH YANG LEBIH HEBAT DARI ENGKAU?
YA, AWAN DAPAT MENGHALANGIKU KAPAN PUN IA MAU.
MAKA RSI TERSEBUT MEMANGGIL AWAN
ANAK-KU, APAKAH ENGKAU MAU MENIKAHINYA ?
TIDAK AYAH, IA GELAP DAN DINGIN, CARIKANLAH AKU YANG LEBIH BAIK.
SUMBER : AMAR CITRAKATHA
ALIH BAHASA : PUTU GDE PURWANTA
Bersambung

MENOLONG ORANG MELEPASKAN DIRI DARI KEBIASAAN BURUK

Shantharam datang ke Shirdi bersama salah seorang temannya yang adalah pecandu minuman keras. Mereka bersujud di kaki padma Baba dan kemudian duduk. Baba melihat ke arahnya dan berkata dengan penuh kasih, "Anak-Ku, tidakkah salah apa yang engkau lakukan? Akal budi diberikan untuk menemukan Tuhan dan memperoleh kebebasan, apakah itu diberikan untuk dihancurkan dengan minum minuman keras? Kalau engkau hidup untuk minum minuman keras lalu apa gunanya hidup sebagai manusia? Kalau engkau lahir sebagai seekor burung gagak atau burung elang, engkau bisa minum dengan bebas. Minumlah sifat-sifat ketuhanan dan sari buah rasa bakti. Jangan hidup untuk mengkonsumsi minuman keras, itu bukanlah sifat alami kita." Ia berkata bahwa ia akan meninggalkan kebiasaan minum minuman keras. Dengan kekuatan Baba yang tak terbatas, ketagihannya terhadap minuman keras lenyap. Ia meninggalkan kebiasaan buruknya itu. Baba memintanya tinggal di sana selama enam hari dan atas berkat Baba ia terbebas dari kebiasaan buruk itu.

Ada seorang bakta bernama Sambhare. Suatu ketika ia datang untuk *darshan* Baba. Baba berkata, "Anak-Ku, engkau harus meninggalkan kebiasaan minum minuman keras. Aku sama sekali tidak suka akan hal ini. Kalau engkau tidak meninggalkan kebiasaan itu, Aku akan membiarkanmu mengalami apa yang menjadi takdirmu." Semenjak itu, ia meninggalkan kebiasaannya minum-minuman keras.

Tidak hanya menasihati untuk meninggalkan kebiasaan buruk, Baba bahkan menghentikan dan melindungi mereka jika dibutuhkan. Suatu ketika atasan Sambhare memaksanya untuk minum minuman keras di suatu pesta. Sambhare berdoa kepada Baba, "Baba, hanya Engkau yang dapat menyelamatkan aku sekarang." Tiba-tiba saja terjadi padam listrik. Temannya tahu bahwa Sambhare tidak minum minuman keras sehingga ia minum dari gelas Sambhare. Begitu listrik hidup kembali, atasannya gembira melihat gelas Sambhare telah kosong dan mengira ia telah meminumnya. Begitulah Baba melindungi Sambhare.

Dasganu sangat tergila-gila dengan drama dan olahraga. Suatu ketika ia datang bersama Nana Saheb Chandorkar, Baba berkata, "Ganu, engkau masih mencari kesenangan di dunia ini? Apakah akal budi tidak menghalangimu untuk melihat pertandingan olahraga, drama dan sirkus-sirkus itu? Mengapa engkau tidak mengembangkan pandangan yang benar mengenai ketuhanan? Mengapa engkau masih terombang-ambing dalam dunia yang tidak kekal

ini? Tinggalkan semua itu, hanya dengan begitu engkau akan mengembangkan pandangan yang benar. Semua keinginan-keinginan duniawi ini menumbuhkan kebodohan dan bukannya menghancurkannya. Tidakkah engkau menyadari hal ini?" Sejak saat itu, Dasganu merubah hidupnya. Ia meninggalkan pertandingan olahraga, drama dan sirkus. Setelah beberapa hari ia bahkan meninggalkan pekerjaannya dan berkeliling dari satu tempat ke tempat lain menyanyikan *kirthan* dan menyebarkan pesan Sai. Dasganu adalah jiwa agung yang hidupnya tersucikan dengan cara seperti ini.

Suatu ketika seorang bakta duduk bersama beberapa bakta yang lain dan bergembira mencela serta mengkritik yang lainnya. Ketika Baba hendak pergi ke Lendibagh, bakta tersebut mencoba untuk mendekati Beliau. Baba yang mahatahu mengetahui segalanya. Beliau menunjuk kepada seekor babi yang sedang menikmati kotoran dan berkata, "Tidak kah engkau lihat? Betapa bahagianya babi itu makan kotoran di sana. Beberapa menit yang lalu, sikapmu juga seperti itu. Melupakan yang benar atau salah, tidakkah engkau merasa bersalah mencela bakta yang lain? Mereka yang mencela yang lain tak ada bedanya dengan babi yang menikmati kotoran itu. Jangan pernah mencela sekalipun seorang pendosa dan pelaku kejahatan. Siapa yang suci di dunia ini? Lihatlah keburukan dalam dirimu dan kebaikan dalam diri orang lain. Mencela orang lain menghapus dosa mereka dengan lidahmu. Bagaimana mungkin Shirdi datang menolongmu jika engkau berlaku seperti itu? Belajarlah hidup seperti *nandi* (wahana Dewa Shiva: keterangann penulis) dan jangan seperti *pandi* (babi)." Baba menasihatinya seperti itu. Ini tidak dimaksudkan untuk dia semata tetapi untuk kita semua. Pelajaran dari Baba ini tertuju kepada mereka yang memiliki kebiasaan buruk mencela orang lain.

Kaka Saheb mencela Kristus di hadapan beberapa orang lain. Belakangan ketika ia pergi untuk mendapatkan *darshan,* Baba sama sekali tidak menolehnya. Ia menyadari kesalahannya dan menjatuhkan diri di kaki Baba menyesali kesalahannya. Baba berkata, "Kaka, waktu yang ada dimaksudkan untuk memperoleh 'keselamatan' dan bukan untuk mencela orang lain. Mencela jiwa agung menjauhkan dirimu dari kesadaran *atma.* Fanatik terhadap agama sendiri dan membenci agama orang lain bukanlah sikap yang baik, dua-duanya menggiring kepada dosa. Tinggalkan kebiasaan buruk mencela dan mengkritik orang lain, dengan begitu raihlah kebebasan abadi," Baba mengajarinya seperti itu dan mengijinkannya pergi.

Suatu ketika seorang bakta bernama Hari Vinayak Sathe datang ke Shirdi. Baba bertanya kepadanya, "Apakah engkau berkunjung ke *shala*?" Ia tidak mengerti maksud kata-kata Baba. Pada saat itu ada seorang wanita tuna susila di Shirdi yang percaya kepada Baba. Ia berkunjung ke rumah wanita itu karena ia juga seorang bakta Baba. Belakangan ia sering mengunjungi wanita itu. Mereka mulai senang bercakap-cakap satu sama lain. Karena kunjungan rutin dan percakapan ini, hawa nafsu tumbuh di dalam dirinya. Suatu hari Sathe hendak pergi ke rumah

wanita itu untuk mewujudkan hawa nafsunya. Baru beberapa detik ia masuk ke rumah itu, Baba tiba-tiba membuka pintu rumah itu dan bergegas masuk. Sathe merasa takut dan kaget dengan kehadiran Baba yang tiba-tiba itu. Tak lama Baba kemudian menghilang.

Sathe bergegas pergi ke Dwarakamayi dan menjatuhkan diri di kaki Baba dalam penyesalan. Baba mengangkatnya berdiri dan berkata, "Anak-Ku, engkau datang kemari dari tempat yang jauh untuk mendapatkan *darshan* dari perwujudan Tuhan pujaanmu. Apakah engkau hendak menghancurkan dirimu dengan menjadi budak hawa nafsu? Bukankah ini yang harus engkau sadari? Berniat untuk pergi ke sorga, tidakkah engkau merasa melangkah menuju neraka? Bagaimana mungkin Tuhan hadir bagi mereka yang menjadi budak inderanya? Tingkah laku adalah hal paling penting untuk meraih Tuhan. Jika setidak-tidaknya engkau menyadari hal ini, itu saja sudah cukup. Aku tidak suka anak-anak-Ku melakukan hal yang tercela, Aku tidak memberi toleransi sedikitpun bagi perilaku jahat."

Ia menyadari bahwa Baba mahatahu dan itulah sebabnya mengapa Baba bertanya, "Apakah engkau mengunjungi *shala?*" karena Baba mengetahui niat buruk yang ada di pikirannya. Di Shirdi, orang-orang menyebut rumah prostitusi dengan sebutan *shala*. Ia tidak memahami hal itu pada awalnya tetapi akhirnya ia mengerti sepenuhnya makna mendalam dari nasihat Baba.

Baba menyingkirkan sifat buruk dalam diri baktanya dengan berbagai cara. Suatu hari Baba menghisap *chilim* lalu memberikannya kepada seorang bakta yang duduk di kejauhan. Bakta itu bernama Kolambe yang juga ingin menghisap *chilim*. Baba yang mahatahu mengetahui hal ini dan memberikan *chilim* Beliau kepada bakta itu. Setelah menghisap *chilim* itu, terjadi transformasi dalam dirinya, ia sepenuhnya terbebas dari keinginan untuk merokok. Baba tidak mentoleransi sedikit pun kebiasaan buruk.

(TAMAT)

Alih bahasa : Putu Gde Purwanta

Sambungan dari halaman 07

MENGHAYATI KEMENUNGGALAN ANTARA MANUSIA DENGAN TUHAN

berada. Seorang pasien perlu dan harus makan obat entah ia berada di rumah sakit atau di rumah. Ia tidak bisa berkata, "Aku sudah dirawat di rumah sakit, jadi mengapa aku harus makan obat?" Demikian pula engkau harus selalu merenungkan Tuhan dalam suka dan duka. Hanya dengan demikianlah nama Tuhan akan menjadi obat yang mujarab untuk segala penyakitmu.

(Bhagawan mengakhiri wacana Beliau dengan kidung suci, *"Shiwāya Para-meshwarāya ....*).

Alih bahasa : Dra. Retno S. Buntoro

KEMBALINYA MANGGALA SUTRA MINAKSHI

Kisah Dimulai

Minakshi, seorang wanita berusia 30-an dari Distrik Kolam, Negara Bagian Kerala, menderita gangguan jantung dan dokter di Kolam mengatakan bahwa ia harus menjalani operasi jantung.

Pada tahun 2012 Minakshi datang ke Puttaparti untuk pertama kalinya dengan maksud menjalani operasi di Rumah Sakit Superspesialisasi Sri Sathya Sai. Setelah pemeriksaan, dokter ahli jantung di Puttaparti menyatakan bahwa ia tidak perlu dioperasi. Minakshi senang sekali dan merasa sangat bersyukur. Ia berpikir bahwa lain kali ia akan datang lagi bersama rombongan *Sēvaa Dal* (Organisasi Darmabakti Sri Sathya Sai) Kerala dan melakukan *sēvaa* (bakti sosial) di ashram sebagai ungkapan rasa terima kasihnya.

Sulit baginya mengambil keputusan untuk pergi Januari 2013 ini karena suaminya sedang sakit. Meskipun demikian, ia memutuskan bahwa rencananya untuk berziarah setahun sekali dan janjinya kepada Swami tidak boleh dibatalkan. Sambil berdoa kepada Swami dan setelah mendapat izin dari suaminya, ia tiba di Prashaanti Nilayam bersama rombongan *Sēvaa Dal* Kerala pada tanggal 15 Januari 2013.

Ia mendapat tugas memotongi sayuran dan membuat chapati di Kantin India Selatan bagian wanita karena ia mempunyai masalah dalam komunikasi, ia hanya dapat berbicara dalam bahasa Malayalam, bahasa daerah di Negara Bagian Kerala.

Kejutan Besar

Pada tanggal 16 Januari, setelah menyelesaikan tugasnya di Kantin India Selatan, ia keluar dari kantin dan secara kebetulan meraba lehernya. Alangkah terperanjatnya Minakshi ketika mendapati bahwa *manggala sutra*nya hilang. Kalung itu sudah dikenakannya selama bertahun-tahun. Ia heran bagaimana bisa lepas dan hilang.

Manggala sutra adalah bandul kalung dari emas dan dikalungkan di leher dengan rantai emas atau dengan semacam tali dari benang katun yang tebal. Pada upacara pernikahan, mempelai pria mengalungkan *manggala sutra* ini di leher mempelai wanita. Kalung ini adalah lambang pernikahan dan harus terus dikenakan oleh seorang wanita selama suaminya masih hidup. Jika suami meninggal, seorang wanita akan menanggalkan *manggala sutra*nya dan tidak akan pernah mengenakannya.

Menurut tradisi di India, *manggala sutra* dianggap melindungi pernikahan suatu pasangan dan juga melindungi hidup sang suami. Karena itu, ketika kalung suci ini hilang, Minakshi panik dan sedih. Apa lagi ketika ia berangkat, suaminya sedang tidak sehat. Berbagai bayangan buruk mulai menghantuinya.

Usaha Pencarian Berlangung

Minakshi segera mencarinya di sekitar situ. Ia juga memberi tahu anggota *sevaa dal* lain dan mereka semua membantu mencarinya. Mereka mencari selama berjam-jam di segala penjuru. Bahkan tempat sampah pun diperiksa dengan

saksama. Minakshi bahkan mengaduk-ngaduk tempat sampah, mencari *mangala* sutranya sambil menangis, tetapi tidak ada hasilnya. Ia memberi tahu koordinator *sēvaa*, Bu Radha. Bu Radha meyakinkan Minakshi bahwa dengan karunia Bhagawan, *manggala sutra*nya pasti akan dapat diketemukan. Bu Radha juga memanggil semua anggota *sēvaa dal* yang berada di bawah pimpinannya agar membantu mencari kalung itu secara serius.

Setelah mencari-cari dengan saksama selama dua hari, semua anggota *sēvaa dal* lain menghentikan usaha mereka, tetapi Minakshi tidak menyerah. Ia terus berdoa dan mencari. Bu Radha sangat terharu sehingga ia memberi tahu pihak keamanan ashram, kantor "Lost and Found" tempat orang menyerahkan barang-barang yang diketemukan, dan sebagainya. Namun, jawaban yang diperoleh membuat mereka berkecil hati. Bahkan orang-orang yang bertugas di bagian keamanan berkata bahwa seharusnya ia melaporkan kehilangan ini pada hari itu juga.

Sementara hari demi hari berlalu, Minakshi menjadi putus asa. Bu Radha dan semua temannya berkata bahwa *manggala sutra* itu pasti akan dapat ditemukan, tetapi sudah lima hari berlalu dan tetap tidak diketemukan. Ia merasa bahwa tidak ada yang dapat menolongnya selain Swami. Sebagai usaha terakhir, ia memutuskan untuk memohon pertolongan langsung kepada Swami. Pada tanggal 20 Januari, ia menyelesaikan tugasnya di kantin pada pukul lima sore lalu mohon izin Bu Radha untuk pergi ke Sai Kulwant agar dapat memperoleh *darshan* di Samadhi Swami. Setelah itu, ia akan kembali lagi ke kantin untuk tugas berikutnya yang harus dilakukannya pada pukul 18.30. Karena mengetahui keadaan Minakshi yang menyedihkan, Bu Radha memberinya izin untuk pergi ke Sai Kulwant.

Pengalaman di Samadhi

Kini Minakshi berdiri dalam antrian untuk bersujud di hadapan Samadhi Bhagawan. Ia melihat jam dinding di Sai Kulwant, sudah hampir pukul 18.30. Ia bingung memikirkan bagaimana ia dapat kembali bertugas di kantin pada waktunya.

Tepat pada saat itu, tiba-tiba ada yang menarik tangannya. Ia menoleh ke bawah dan melihat seorang anak perempuan, kira-kira berusia sepuluh tahun dengan rambut terurai dan rok merah.

"Apakah Tante mendapat *prasadam*?" tanya si anak.

"Tidak."

"Nih, ambillah separuh punya saya," katanya sambil mengulurkan separuh kue manisnya. Minakshi menerima kue itu lalu segera memakannya.

"Tante tidak perlu pergi sampai ke sana. Sampaikan hormat dari sini saja, Tante," perintah gadis kecil itu.

Minakshi heran mendengar nada bicara anak itu seperti orang dewasa, dan gadis itu juga berbicara dalam bahasa Malayali yang sempurna. Namun, Minakshi tidak mengacuhkan sarannya. Ia terus menjulurkan lehernya, mencoba melihat Samadhi Bhagawan. Gadis kecil itu melepaskan pegangan di tangannya dan berkata bahwa ia dipanggil ibunya. Tak lama kemudian bocah itu pergi.

Begitu tiba di Samadhi, Minakshi berlutut. Dengan air mata bercucuran ia berdoa, "Swami, saya tidak bisa pulang ke rumah tanpa *manggala sutra*. Bagaimana saya dapat menemui suami saya tanpa mengenakan *manggala sutra?* Saya tidak tahu apa yang akan terjadi, tetapi saya akan tetap tinggal di Parti sampai saya menemukan kalung itu. Bahkan setelah

tugas selesai dan rombongan *sēvaa dal* berangkat, saya akan tetap tinggal di sini. Mohon tolonglah saya menemukan *manggala sutra* saya."

Ketika sedang berdoa sambil menangis di *Samadhi,* ia merasa ada yang mengguncang tangannya. Ia mengira *Sēvaa Dal* yang bertugas di situ mengguncang tangannya untuk menyuruhnya bangkit, maka ia membuka mata. Ternyata tidak ada orang yang menyuruhnya bangkit. Saat itu baru ia sadar bahwa ada bunga kuning di tangannya. Minakshi tidak tahu bagaimana bunga itu bisa ada di tangannya, tetapi ia menganggapnya sebagai tanda karunia dan perlindungan Swami.

Bunga itu membuat Minakshi merasa bahwa Swami mendengarkan doanya. Ia jadi merasa bersemangat dan berjalan meninggalkan Sai Kulwant untuk segera kembali ke bangsal, berganti sari, lalu kembali ke tempat tugasnya di kantin. Ketika keluar dari gerbang Sai Kulwant, ia menerima bungkusan kecil berisi *prasadam* dari *sēvaa dal* yang bertugas membagikannya. Karena ia sudah makan sedikit *prasadam* kue manis yang tadi diberikan kepadanya oleh si gadis kecil, ia memutuskan akan membawa *prasadam* ini ke bangsal buat dibagikan kepada teman-temannya.

Swami Mahatahu dan Mahakuasa

Minakshi melihat beberapa *sēvaa dal* wanita dari Kerala di bangsal yang tidak mengikuti acara indah di Sai Kulwant. Karena itu, ia bertanya dengan suara nyaring, "Apakah kalian semua mendapat *prasadam*?" Semua menjawab, "Tidak." Karena itu, ia memutuskan akan membagikan kue manisnya sedikit-sedikit kepada mereka. Ia membuka bungkusan kue manis itu, memasukkan jarinya untuk menarik keluar kuenya, ... lalu merebaklah tangisnya! Ternyata tangannya menarik keluar ... *manggala sutra*nya yang hilang.

Ia begitu tercengang sehingga tidak dapat mengucapkan sepatah kata pun. Semua temannya juga tertegun keheranan. Pada waktu itu ia mendapati tali kalungnya digulung melingkari *prasadam* dan bandul kalungnya yang berukirkan linggam, berada di kue manis. Seluruh kalung itu terselubung bubuk suci kumkum (serbuk merah yang biasa digunakan dalam pemujaan dan dianggap merupakan pertanda baik, apa lagi untuk seorang wanita). Tadinya warna kalung yang terbuat dari benang katun tebal itu kuning karena ia rendam dalam bubuk kunyit, tetapi Swami memberikannya kembali kepadanya dalam warna merah kumkum.

Tidak hanya itu. Tadinya hanya ada satu simpul yang ia buat untuk mengikatkan kedua ujung benang tebal itu sehingga dapat dikenakan sebagai kalung. Swami mengembalikan *manggala sutra* itu dengan dua simpul tambahan, masing-masing di sebelah kiri dan kanan bandul kalung, sehingga bandul kalungnya tidak dapat jatuh keluar dari tali itu.

Ketika menceritakan pengalamannya ini, Minakshi begitu terharu hingga menangis. "Swami menyelamatkan

Besambung ke halaman 34

NAMA SADHANA

Bhagawan Sri Sathya Sai Baba mengajarkan satu *sadhana* yang mudah, *simple* dan sangat efektif untuk memuja Tuhan yaitu *Namasmarana* (selalu mengingat nama Tuhan) melalui *Japa* atau *Bhajan*. Dalam *Japa* kita mengulang-ngulang nama Tuhan. Hendaknya dipilih Nama Tuhan yang cocok, menarik dan menyenangkan. Dalam Sembilan Pedoman Prilaku, setiap bhakta Sai dianjurkan untuk sembahyang atau *Japa* dan meditasi setiap hari.

Pengulangan ini sangat penting. Bhagawan mengatakan apabila suatu pikiran, perkataan atau perbuatan itu diulang-ulang maka akan menguatkan pikiran. Pikiran ibarat pedang bermata dua. Satu sisi baik dan satu lagi sisi buruk. Jika seseorang mengucapkan kata-kata kasar berulangkali atau mengingat hal-hal buruk berkali-kali maka pikiran yang kasar atau buruk akan menguat, makin lama makin kuat, sampai kesadaran orang tersebut dipenuhi oleh sifat-sifat kasar dan buruk. Karakter orang tersebut akan menjadi kasar dan cenderung berbuat kejam kepada orang lain. Sebaliknya apabila kita sering mengulang-ngulang Nama Tuhan, maka pikiran baik akan bertambah kuat. Lambat laun karakter orang tersebut akan semakin baik dan akan selalu berbuat baik kepada orang lain. Namun Japa mengandung kelemahan, suatu saat orang akan merasa bosan, malas, dan rasa ngantuk yang berat.

Dalam *Bhajan* kita menyanyikan lagu-lagu yang memuliakan nama suci Tuhan. Kita akan merasa riang, tidak membosankan, bersemangat. Apabila lagu bhajannya bagus, menyentuh hati, maka pikiran kita akan dengan mudah terpusat pada Nama Tuhan dalam lagu tersebut, serta hati kita tertambat pada Tuhan. Tidak jarang sesudah *bhajan* selesai, pikiran kita masih teringat pada lagu *bhajan* itu. Secara tidak sadar, kita akan menyanyikan lagu tersebut berulang-ulang, di rumah, di jalan dimana saja. Inilah keunggulan dari *bhajan*! Pikiran dibuat tidak berdaya, tertambat, terpatri pada Nama suci Tuhan. Inilah meditasi!

Dari semua *sadhana* tersebut di atas, menyebut Nama suci Tuhan adalah Intinya, sehingga bisa kita sebut sebagai *Nama Sadhana* atau *Nama Yoga.* Bhagawan Baba bersabda bahwa dalam Kali Yuga ini, menyebut berulang-ulang Nama suci Tuhan (*Namasmarana*) adalah *sadhana* yang paling bagus. Mari kita simak wacana Bhagawan berikut ini :

"Nama Tuhan adalah tonik/vitamin yang amat efektif, yang dapat menyembuhkan semua penyakit … sesuatu yang dapat meringankan beban dari seratus pekerjaan sehari-hari, membuat tugas-tugas itu menjadi enteng dan bermanfaat. Bangunlah setiap hari dengan pikiran tentang Tuhan, Isilah setiap hari dengan Nama Tuhan, dan tidurlah dengan pikiran dipenuhi oleh Keagungan Tuhan yang ter-

kandung dalam Nama-Nya." (Sathya Sai Speak vol 8).

"Kalian bermain dengan Nama Tuhan, tanpa mengetahui kebesaran nilainya. Begitu kalian menyadari manfaat yang tiada bandingannya dari Nama Tuhan, maka kalian akan menyimpannya di dalam lubuk hati yang terdalam sebagai harta yang paling berharga. Ketahuilah bahwa Nama Tuhan adalah kunci untuk pencerahan dan pembebasan (Moksha) … Nama itu tanpa diragukan lagi akan mendatangkan anugerah (Kasih) Tuhan."

*"Namasmarana telah menyelamatkan Prahlada dari tekanan dan tindasan raja Hiranyakasip …. Nama Tuhan adalah perisai, baju pelindung, sebagai nafas dan seluruh hidupnya bagi Prahlada. Hanuman juga telah membuktikan kekuatan yang luar biasa dari Nama Tuhan. Dengan Nama (**Rama**) terpatri dalam hatinya dan selalu diucapkan dalam mulutnya, dia mampu terbang melintasi samudra menuju Alengka di mana Sita berada. Hanuman tidak mengijinkan hal-hal lain menempati pikirannya kecuali Nama junjungannya (Rama)"* (Sathya Sai Speak vol 5).

Demikianlah kesucian dan keagungan Nama Tuhan. Nama Tuhan akan membersihkan dan menyucikan pikiran dan hati orang yang mengucapkannya. Juga membersihkan dan memurnikan lingkungan, rumah, udara sekitar kita, makanan dan minuman yang kita konsumsi setiap hari. Dalam Sembilan Pedoman Prilaku kita dianjurkan untuk mengadakan *Bhajan* di rumah bersama anggota keluarga seminggu sekali. Dan ikut serta dalam acara *Bhajan* yang diadakan oleh Sai Center/Sai Study Group sekurang-kurangnya satu kali dalam sebulan. Penulis sering merasakan vibrasi rumah-rumah atau tempat yang sering diadakan Bhajan amat berbeda dengan rumah yang penghuninya tidak pernah Japa atau Bhajan. Rumah atau tempat tersebut terasa nyaman, tenang, cerah serta orang-orang akan betah tinggal di sana. Makanan yang dihidangkan di tempat Bhajan, juga memiliki vibrasi yang berbeda dengan makanan di tempat lain. Semua itu karena kesucian dari Nama Tuhan. *Nama Sadhana* sangat cocok untuk masa kini, dimana lingkungan kita penuh polusi, banyak unsur-unsur yang merugikan dan membahayakan kesehatan kita. Hanya Kasih Tuhan yang dapat menyelamatkan kita. *Nama Sadhana* juga cocok untuk orang-orang modern yang setiap waktu sibuk dengan tugas duniawi, namun ingin sekali meningkatkan rohaninya serta mendambakan Kasih Tuhan.

Dalam Nama Sadhana ada satu hal yang sangat penting. Bhagawan Sri Sathya Sai Baba bersabda, *"Ketika kalian menyanyikan Bhajan yang memuliakan Nama Tuhan, kalian hendaknya kontemplasi pada makna dan rahasia di balik Nama tersebut …."* Inilah yang harus dicamkan baik-baik. Di sinilah kunci keberhasilan suatu *Japa* atau *Bhajan*. *Nama Sadhana* akan efektif serta dapat mendatangkan manfaat seperti wacana Bhagawan Baba tersebut di atas jika dan hanya jika orang yang melaksanakannya menghayati dengan sepenuh hati makna dari Nama Tuhan dan Wujud Tuhan yang terkait.

Mari kita bahas makna dari beberapa Nama Tuhan. Sabda Bhagawan Baba berikut ini: *"Formula yang paling ampuh yang dapat membebaskan, membersihkan serta mengangkat pikiran ke tingkat yang tinggi adalah Ramanama (Nama Rama). Rama yang dimaksud*

bukanlah Rama (secara pisik semata) seperti yang diceritakan dalam cerita Ramayana. Maharesi Vasishtha, gurunya Rama, mengatakan ia telah memilih nama tersebut karena mengandung arti 'Dia yang menyenangkan' Tidak ada seorang pun yang dapat menyenangkan jiwa yang bersemayam di relung hati yang paling dalam kecuali Jiwa Universal (Tuhan). Sang Jiwa inilah yang disebut sebagai Atmarama, Jiwa yang memberikan kebahagiaan yang tanpa akhir ...." (Sathya Sai Speak vol. 8)

Nama Rama memang mengagumkan. Selain di India, Rama terkenal di dunia sejak jaman dahulu. Di Asia Tenggara, khususnya di Indonesia (Nusantara) nama Rama sudah dikenal sejak lama. Cerita Ramayana sudah dari dulu sangat digemari orang, bahkan menjadi panduan moral dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Tokoh Rama menjadi simbol dari seorang pemimpin yang ideal. Sebutan untuk ayah atau orang yang dihormati, atau yang dituakan yang bermoral tinggi disebut Rama atau Romo. Di Bali, orang tua/ayah disebut Rerama. Menurut seorang ahli babad/prasasti Bali kuna, dalam prasasti yang dibuat oleh raja-raja Bali kuna, ada kata 'karaman' yang diartikan sebagai desa atau satu unit wilayah dalam satu kerajaan. Kata 'karaman' (ka-rama-an) lambat laun menjadi 'pakaraman', dan sekarang menjadi 'pakraman'. Kata ini sekarang digunakan di Bali sebagai 'desa pekraman' (desa adat). Di Jawa Tengah dahulu ada kerajaan besar yang sangat berpengaruh, sebagai pusat kebudayaan dan keagaman, bernama Mataram (Mata-Ram, kata ini berarti Ibu Rama). Di Jawa Barat, dalam pemerintahan Sunda kuno (Sunda Buhun), ada tiga tokoh/ lembaga, yaitu Ratu, Rama dan Resi. Ratu adalah Raja, pemerintah (lembaga eksekutif), Rama adalah tokoh yang bijak dan dihormati sebagai pembawa aspirasi rakyat banyak (bisa disamakan dengan lembaga legislatif) dan Resi adalah tokoh/pemimpin agama (kurang lebih sama dengan lembaga yudikatif). Di Nusantara, sejak dahulu, kata Rama bermakna sesuatu yang baik, suci dan dihormati. Bhagawan Sri Sathya Sai Baba disebut juga SAI RAMA. Para bhakta Sai jika menyapa satu sama lain, menyebut Om Sai Ram atau Om Sri Sai Ram. Jadi kedatangan ajaran Bhagawan Baba ke Indonesia mempunyai arti amat penting, yakni menghidupkan kembali (revitalisasi) kearifan atau nilai-nilai luhur dari bangsa kita yang pernah berjaya dahulu, sehingga Nusantara ini yang sejak jaman dulu tersohor karena penduduknya ramah, ucapannya santun, bermoral dan berbudaya tinggi.

Apabila menyanyikan lagu Rama dalam Bhajan, hendaknya dihayati dengan baik maknanya. Bhagawan Baba menjelaskan, kata RAMA terdiri dari tiga suara, yakni 'Ra', 'aa' dan 'ma'. Ra melambangkan Tat (Itu, Brahman, Tuhan), Ma bermakna Twam (Engkau, Jiwa, pribadi), dan 'aa' menghubungkan keduanya, melambangkan identitas keduanya, jadi RAMA bermakna Tat Twam Asi (Engkau adalah Itu) yang merupakan salah satu mahawakya dalam Weda.

Bhagawan Baba mengatakan, *Rama Vigrahavaan Dharma*, artinya Rama adalah penjelmaan Dharma. Prilaku Rama dalam kehidupan sehari-hari semua mencerminkan Dharma. Wajahnya yang tenang tapi anggun berwibawa membuat setiap orang merasa damai dan nyaman bila berada di

dekatnya. Berpegang teguh pada moral, berbakti kepada orang tua, guru, setia kepada istri, ramah kepada siapapun, melindungi rakyat/orang yang lemah, siap mengorbankan apapun (nyawanya sekalipun) untuk menegakkan Dharma. Semua ini dinyatakan dalam cerita Ramayana. Rama sebagai putra mahkota di kerajaan Ayodya, akan dinobatkan sebagai raja menggantikan ayahnya Raja Dasaratha. Namun pada malam sebelum penobatannya, ia diperintahkan oleh ibu tirinya Dewi Kekayi, untuk menyerahkan tahta kerajaan kepada adiknya, Bharata, serta ia harus meninggalkan istana Ayodya dibuang ke hutan selama empat belas tahun! Suatu hukuman yang amat berat bagi orang yang tak bersalah. Rama tidak pernah berbuat salah. Adalah Raja Dasaratha pada saat meminang Dewi Kekayi, telah berjanji akan menyerahkan tahta kepada putra Kekayi. Walaupun ia tidak bersalah, ia tetap tunduk pada perintah ibu tirinya, karena hal itu adalah kewajiban (*dharma*) seorang anak kepada orang tua (menepati janji ayahnya). Di dalam hutan Rama selalu menolong orang-orang yang membutuhkan perlindungan. Suatu saat istrinya yang tercinta diculik oleh Rahwana (Ravana), raja Alengka yang jahat. Rama tidak memiliki tentara, tidak punya kekuasaan apa-apa, bagaimana ia bisa merebut istrinya dari tangan Rahwana raja perkasa, amat sakti dan pempunyai bala tentara raksasa yang dahsyat. Namun ia tetap tegar menghadapi semua cobaan hidup. Ia membunuh Vali (Subali) sahabat Rahwana yang bertindak semena-mena dan bergabung dengan Sugriwa, raja kera yang baik hati. Rama juga menjadikan Hanoman, sang kera putih, sebagai bhaktanya yang utama. Rama terus menebar kebajikan di mana pun ia berada.

(*Bersambung*)

Jay Sai Ram

Oleh : Agung Krisnanandha
Pebruari 2013

Sambungan dari halaman 30

KEMBALINYA MANGGALA SUTRA MINAKSHI

manggalyam saya (artinya Swami menyelamatkan kalung *manggala sutra*nya dan perkawinannya)." Ia berpaling ke arah Bu Radha, memeluknya, lalu menangis seperti anak kecil.

Diana Baskin, seorang bakta dari Amerika yang pernikahannya dilangsungkan oleh Swami, bercerita bahwa dalam kunjungannya ke Prashanti Nilayam sebelum Mahasamadhi, Swami yang sedang duduk di mobil tiba-tiba menyuruh pengemudi menghentikan kendaraan, Beliau membuka jendela, memanggil Diana agar mendekat, lalu berkata, "Aku tidak pergi ke mana-mana." Waktu itu Diana bingung, tidak tahu apa yang dimaksud oleh Swami. Setelah Mahasamadhi, barulah Diana mengerti bahwa yang dimaksud Bhagawan yaitu walaupun Beliau meninggalkan badan jasmani, sebetulnya Beliau tidak pergi ke mana-mana. Bhagawan tetap bersama kita seperti biasa.

Dari: Internet dan video interview dengan Minakshi.

Kiriman: T. Retno Buntoro

गणपति प्रार्थना GANAPATI PRARTHANA

गणनां त्वा गणपतिगं् हवामहे कविं कवीनामुपमश्रवस्तमम् ।

gaṇanāṁ tvā gaṇapatigṁ havāmahe kaviṁ
kavīnāmupamaśravastamam ।

Wahai Hyang Tertinggi, Hamba berdoa kepada-Mu, Hyang Agung Dewata para Dewa, Hyang Maha Penghancur aral. Baginda Maharaja sebagai Hyang Maha Tahu yang berpengetahuan mulia nan bijaksana; Padukalah yang tahu lebih banyak daripada seluruh makhluk ciptaan-Mu. Hamba datang kehadapan-Mu, berserah jiwa raga terhadap kebesaran-Mu. Engkaulah Sang Rajadiraja, Penguasa Sejati.

ज्येष्ठराजं ब्रह्मणां ब्रह्मणस्पत आ नः शृण्वन्नूतिभिस्सीद सादनम् ॥

jyeṣṭhārājaṁ brahmaṇāṁ brahmaṇaspata ā naḥ
śṛṇvannūtibhissīda sādanam ।।

Engkaulah *Brahma*. Hamba telah memuja-Mu dengan nyanyian yang mengagungkan-Mu. Sujudku pada-Mu untuk pemenuhan keinginanku. Engkaulah harta karun tertinggi dari segala yang ada. Engkau selalu memberikan para bakta-Mu harta yang sangat mulia yaitu makanan dan kebijaksanaan.

प्रणो देवी सरस्वती वाजेभिर्वाजिनीवती ।

praṇo devī sarasvatī vājebhirvājinīvatī ।

Engkaulah Saraswati, lambang ilmu pengetahuan dan segala macam seni. Kami memanggil-Mu Dewi *Saraswati*, Maha Agung Dewi Wicara. Semoga Engkau beriang hati dengan kami dan menginspirasi PENGETAHUAN serta memelihara kecerdasan kami (agar dapat menyanyikan lagu-lagu-Mu dengan lantunan yang benar).

धीनामवित्र्यवतु । गणेशाय नमः ।

dhīnāmavitryavatu । gaṇeśāya namaḥ ।

Sembah sujud dan segala puja-puji bagi-Mu Dewa Ganesha, Hyang Maha Pemberi, Hyang Maha Bijaksana, Hyang Menghalau rintangan.

सरस्वत्यै नमः । श्री गुरुभ्यो नमः । हरिः ओम् ॥

sarasvatyaī namaḥ । śrī gurubhyo namaḥ । hariḥ om ।।

Sembahku pada-Mu Hyang Mulia Dewi Saraswati dan Sri Guru. Berkatilah hamba Hyang Vishnu.

ॐ शान्तिः शान्तिः शान्तिः ॥

om śāntiḥ śāntiḥ śāntiḥ ।।

Isilah tubuh, jiwa dan pikiran hamba ini dengan kedamaian.

Alih bahasa : Vijay Kumar dan Purnawarman

॥ श्री रुद्रप्रश्नः ॥ Srī Rudraprasnaḥ

5rd ANUVAKA (ANUVAKA – 5)

नमो भवाय च रुद्राय च नमः शर्वाय च पशुपतये च

namo bhavāya ca rudrāya ca namaḥ śarvāya ca paśupataye ca

Sujudku pada-Mu Hyang Maha Pencipta dan Penguasa Waktu Hyang Maha Ganas, Maha Penghancur. Sembahku pada-Mu Sang Penghancur lautan *samsara* – lingkaran Reinkarnasi Abadi – dan Pelindung seluruh makhluk.

नमो नीलग्रीवाय च शितिकण्ठाय च नमः कपर्दिने च व्युप्तकेशाय च

namo nīlagrīvāya ca śitikaṇṭhāya ca namaḥ kapardine ca vyuptakeśāya ca

Segala puja-pujiku pada-Mu Dewa Agung Berleher Biru dan Putih. Cakup tanganku pada-Mu Dewata Berambut Ikal dan bagi-Mu Yang Berwajah Molek.

नमः सहस्राक्षाय च शतधन्वने च नमो गिरिशाय च शिपिविष्टाय च

namaḥ sahasrākṣāya ca śatadhanvane ca namo giriśāya ca śipiviṣṭāya ca

Sembah sujudku pada-Mu Hyang Maha Melihat dan Bersenjatakan Busur tak berhingga. Salamku pada-Mu Jiwa Yang Agung yang bersemayam di gunung-gunung yang tinggi dan di hati setiap makhluk.

नमो मीढुष्टमाय चेषुमते च नमो ह्रस्वाय च वामनाय च

namo mīḍhuṣṭamāya ceṣumate ca namo hrasvāya ca vāmanāya ca

Sembah sujudku pada-Mu Pemberkat Abadi Berbusur Cinta Kasih. Sungkemku pada-Mu yang Bersemayam di hatiku dan pada-Mu yang Bersemayam dalam wujud *Vamana*.

नमो बृहते च वर्षीयसे च नमो वृद्धाय च संवृध्वने च

namo bṛhate ca varṣīyase ca namo vṛddhāya ca saṁvṛdhvane ca

Heningku pada-Mu Hyang Maha Besar yang fadilat nan sempurna. Bagi-Mu Hyang Abadi yang selalu dielu-elukan oleh hamba-Mu.

नमो अग्रियाय च प्रथमाय च नम आशवे चाजिराय च

namo agriyāya ca prathamāya ca nama āśave cājirāya ca

Hormatku pada-Mu Hyang Parameswara Pencipta seluruh makhluk dan Yang Teragung. Syukurku pada-Mu Sang Pelipur lara dan Sang Penari Agung.

नमः शीघ्रियाय च शीभ्याय च नम ऊर्म्याय चावस्वन्याय च

namaḥ śīghriyāya ca śībhyāya ca nama ūrmyāya cāvasvanyāya ca

Kepada-Mu kuberserah diri Hyang Maha Gesit Berambut kan Ikal Menjulang ke langit. Sila dan sujudku untuk-Mu Sang Pengarung samudra maupun air yang tenang.

नमः स्रोतस्याय च द्वीप्याय च ॥५॥

namaḥ srotasyāya ca dvīpyāya ca ||5||

Persembahanku untuk-Mu Hyang Maha Mulia yang menembus air bah dan bersemayam di pulau-pulau tunggal.

Catatan:

Dari *anuvaka* kedua hingga *anuvaka* kesembilan, Sri Paramesvara, Rudra Yang Maha Agung, Sang Hyang Widi Wasa - Tuhan Yang Maha Esa, dihormati dan disembah sebagai *Sarvatma* (kesadaran semesta), *Sarvantaryami* (perwujudan segala bentuk kehidupan yang ada di semesta jagat raya), dan Tuhan Semesta jagat raya yang bersemayam dalam segala jenis bentuk kehidupan yang tersebar di seantero jagat raya ini yang dikenal dengan nama *Sarvesvara.* Di *Anuvaka* ke-5 ini, keberadaan *Rudra* yang bersemayam sebagai Pemukim Agung di air yang mengalir disembah dan dipuja dan aktivitas Beliau digambarkan sebagai; Hyang Maha Pencipta, Hyang Maha Memelihara, Hyang Maha Mendaur Ulang, Hyang Maha Menghancurkan keterikatan akan kebodohan atau kekaburan batin, dan sebagai Hyang Maha Membebaskan makhluk hidup dari *samsara* -siklus kelahiran dan kematian yang tak berkesudahan – menuju kebebasan mutlak nan abadi. Dalam *Anuvaka* ke-5 ini ayat *Rudra* mengandung dua *Suktha*, beberapa aspek Kepribadiannya Sebagai Tuhan Yang Maha Kuasa dimana Beliau mengemban tugas, Penciptaan, Pemeliharaan dan Penghancuran alam semesta. Ayat ini dikidungkan untuk membebaskan manusia dari kebodohan batin dan Maya yang mencengkram, untuk memenangkan pertarungan atas musuh-musuh jasmani dan rohani yang menghambat, untuk mendapatkan anak bagi pasangan suami istri, untuk menghindarkan masalah-masalah yang timbul saat seorang wanita sedang mengandung dan juga untuk mendapatkan kemakmuran dan kekayaan (baik jasmani dan rohani).

Alih bahasa : Vijay Kumar dan Purnawarman

BAB II
PENCARIAN DAN PEMAKNAAN HIDUP

"Kehidupan adalah suatu perjalanan yang panjang, melalui lorong waktu dan kemuliaan agama yang menganugerahkan kedamaian pada saat ini dan kobaran semangat bagi masa depan. Kita harus percaya bahwa pada saat ini kita sedang menjalani akibat buah karma masa lalu."

~ Baba

Aku terlahir dalam keluarga peranakan, yang juga dikenal sebagai 'Peranakan Cina' di antara penduduk setempat. Kami keturunan keluarga imigran Cina yang telah lama menetap di Selat Malaka di Semenanjung Malaysia. Oleh masyarakat setempat, peranakan laki-laki disebut sebagai Baba dan peranakan perempuan disebut sebagai Nyonya. Orang tuaku menjadi penganut agama Katolik Roma ketika aku berusia empat tahun, dan aku sudah menderita hernia pada usia balita tersebut. Orang tuaku diberitahu bahwa dengan berdoa kepada Bunda Maria diriku pasti sembuh dari penderitaan tersebut. Sejak itu, aku dibesarkan di lingkungan gereja dan diharuskan mengikuti kebaktian setiap Minggu. Namun secara pribadi, setiap hari minggu aku ke gereja hanya sebagai kewajiban semata, sementara tanpa ada sedikit pun kedekatan dengan Tuhan. Pada usia 19 tahun, pikiranku mulai menerawang; seperti apakah Tuhan itu? Dimanakah aku dapat menemukan-Nya? Pencarian (pergulatan batin) itu akhirnya membawa diriku berlabuh pada Sang Hyang Penguasa Sejati Bhagawan Sri Sathya Sai Baba.

Di jaman *kali yuga* ini (jaman kegelapan dan ketidakpedulian), aku merasa bahwa dunia tenggelam dalam masalah yang berkepanjangan yang ditimbulkan oleh perang, pengangguran, inflasi, kelaparan dan bahaya bencana nuklir, yang akan menghancurkan seluruh kehidupan. Masalah-masalah ini menciptakan ketakutan dalam pikiranku, sehingga melukiskan suatu gambaran suram mengenai kehidupan itu sendiri. Oleh karena itu, aku tertarik untuk memulai pengembaraan spiritualku untuk memaknai kehidupan dan kematian. Pikiranku beralih ke filsafat timur dan mistisisme. Aku mulai membaca buku-buku yang ditulis oleh Lobsang Rampa.*)

Namun, pada bulan September 1975, Sai Baba untuk pertama kalinya masuk ke dalam hidupku dan membuka hatiku. Selama istirahat makan siang, aku membaca salah satu buku karangan Lobsang Rampa, ketika rekanku Subramaniam menghampiriku dan menyarankan bahwa karena aku tertarik pada mistisisme (ilmu kebatinan), aku harus membaca tentang Sai Baba. Setelah menanyakannya lebih jauh,

ia menjelaskan bahwa Baba adalah seorang manusia pembuat mukzijat yang masih hidup di jaman sekarang ini dan bercerita tentang kisah-kisah menarik tentang mukjizat-mukjizat-Nya. Hal ini sangat menarik diriku dan aku meminta sebuah buku tentang Baba.

Pada siang itu juga buku yang berjudul, '*Man of Miracles*', yang ditulis oleh Howard Murphet sudah di tanganku. Sampul depan yang bergambar Baba seperti seorang penghibur dengan rambut tebalnya bergaya afro, dan jubah-Nya menarik perhatianku. Aku sungguh tidak menyadari bahwa Beliau adalah **'Sutradara Ilahi'** yang telah membawa sukacita dan kebahagiaan bagi banyak umat manusia di dunia ini dengan *leela*-Nya (permainan Ilahi) dan *mahima*-Nya (mukjizat). Aku membaca buku tersebut dengan sangat antusias dan rasa kagum kepada orang suci ini. Hal ini menimbulkan efek mendalam pada kesadaranku dan pandangan hidupku pun berubah.

Hubungan Ilahi pertamaku "terjadi" setelah sekitar satu bulan berdoa dengan khusyuk. Baba datang ke dalam mimpiku dimana aku melihat diriku berjalan bersama-Nya di lapangan terbuka yang luas dengan ribuan orang ada di mana-mana. Orang-orang ini tampak seperti pengungsi dan ada banyak tenda darurat Palang Merah di sekitarnya. Baba membawaku ke setiap tenda untuk menunjukkan dan menjelaskan apa yang sedang dilakukan para dokter dan perawat. Beliau begitu penuh kasih dan baik hati, sehingga ketika aku bangun pagi, aku diliputi rasa damai. Tapi kemudian, ego muncul di dalam diriku dan aku mulai ragu. Pikiranku mulai mempertanyakan, "Apakah itu hanya imajinasiku atau karena hal lainnya?" Beberapa hari kemudian Baba kembali muncul dalam mimpiku dan berkata, "Imanmu goyah, teguhkan hatimu dan kuatkan dirimu." Kali ini aku benar-benar yakin bahwa Sai Baba-lah yang sesungguhnya telah menyadarkanku melalui mimpi-mimpi. Kemudian, aku kebetulan membaca sebuah kutipan dari Baba yang mengatakan: ***"Bilamana Aku muncul dalam mimpi, itu berarti untuk menyampaikan sesuatu pada seseorang dan bukannya sekadar mimpi belaka sebagaimana umum diketahui. Benar-benar Aku sendirilah yang datang."***

Selanjutnya, aku dapat mengerti makna mimpi yang pertama, adalah bahwa Baba berusaha mengajariku tentang pentingnya *Seva* (pelayanan). Aku ingat dengan jelas *bhajan* pertama kali yang aku hadiri yaitu pada tanggal 23 November 1975. Pada hari itu, aku menerima telepon dari temanku, Subramaniam, yang mengatakan kepadaku bahwa ulang tahun Baba akan dirayakan di pendapa Kuil Hindu yang terletak di suatu tempat di sepanjang jalan Serangoon. Awalnya, dia berpikir bahwa karena aku seorang Cina, aku mungkin tidak terbiasa untuk menghadiri perayaan keagamaan di kuil Hindu. Namun demikian, dia mengundang diriku dan aku menerimanya. Aku sangat senang karena berkesempatan menghadiri perayaan dan mempelajari lebih lanjut tentang gerakan spiritual Baba di Singapura. Pada saat itu, minatku dalam kehidupan dan ajaran Baba mulai tumbuh.

Segera aku menemukan diriku duduk di pendapa mengamati dan mendengarkan doa-doa dan *bhajan* yang sedang berlangsung. Segala sesuatunya tampak baru dan aneh bagi diriku, dan aku tidak mengerti apa yang sedang terjadi. Tapi aku merasakan ketenangan dan kedamaian. Gema '**OM**' yang diulang selama beberapa kali sepanjang doa-doa berlangsung memberiku perasaan amat sangat lega yang tidak terjelaskan dengan kata-kata. Meskipun *bhajan* dinyanyikan dalam berbagai ragam bahasa India, terutama *Hindi* yang tak kumengerti, tubuhku berayun mengikuti lagu dan irama musik yang membangkitkan perasaan sukacita dalam diriku. Aku mulai menghadiri sesi *bhajan* lanjutan di pendapa *Sai Seva Samithi* dan juga di rumah para bakta. Aku mencoba untuk tidak melewatkan *bhajan* Kamis yang diselenggarakan oleh *Samithi* karena aku merasa bahwa hari Kamis adalah hari yang khusus bagi semua bakta Sai. Baba memulai misi-Nya pada hari Kamis dengan nyanyian Doa-Nya:

"Manasa Bhajare Guru Charanam
Dustara Bhavasa Garatharanam"

Artinya:

"Pusatkan kesadaranmu pada kaki Guru. Beliau akan membawamu mengarungi lautan kehidupan duniawi yang sulit, yang mengombang-ambingkan dirimu, kelahiran demi kelahiran."

Sambil menghadiri *bhajan-bhajan* lanjutan, aku terkejut mendengar berbagai nama *Suci Tuhan* dari agama lain dinyanyikan bersama dengan nama-nama *Suci Tuhan* menurut ajaran Hindu. Hal ini membuatku sadar akan ajaran Baba yang universal. Baba mengumandangkan sabda-sabda kebenaran dari masa silam dalam wacana-Nya kepada para bakta:

Hanya Ada Satu Agama, yaitu Agama Kasih Sayang;
Hanya Ada Satu Kasta, yaitu Kasta Kemanusiaan;
Hanya Ada Satu Bahasa, yaitu Bahasa Hati;
Hanya Ada Satu Tuhan … Dia Mahaada (Ada dimana-mana meliputi dan meresapi segala sesuatunya yang tersebar di jagat raya ini);

Dari semua nama-nama Tuhan yang dinyanyikan dalam *Bhajan*, Baba menegaskan:

"Tuhan dapat disebut dengan berbagai macam nama yang memberi rasa manis pada lidahmu, atau menggambarkannya dalam berbagai macam wujud yang membuatmu penuh rasa takjub dan haru. Engkau dapat memanggil-Nya sebagai Muruga, Ganapathi, Sarasvati, Jesus, Maitreyi, Sakhti atau engkau dapat memanggilnya Allah atau Ia yang tak berbentuk atau Penguasa perwujudan. Hal ini tidak membedakan apa pun. Ia adalah awal, pertengahan dan akhir (kelahiran, kehidupan dan kematian), landasan, zat dan sumber dari segala sumber kehidupan."

Setelah sekitar satu tahun menghadiri *bhajan* dan mempersembahkan doa kepada Baba, kerinduanku untuk mendapatkan *Dharsan*-Nya (yaitu untuk melihat-Nya secara fisik) tumbuh

semakin hari semakin kuat. Baba telah menegaskan dalam salah satu wacana-Nya bahwa **"Tanpa berkah karunia-Nya, tanpa kehendak-Nya, tak seorang pun dapat menemui-Nya".** Dengan menyadari hal ini, aku mulai berdoa untuk mendapatkan karunia dan bimbingan-Nya. Karena ini adalah perjalanan pertamaku ke India, aku merasa bepergian sendiri akan sulit bagi diriku karena faktor bahasa dan masalah lainnya.

Tak lama setelah ini, aku mengetahui lewat Bapak Yegambaram, kakak dari almarhum rekanku Rama, bahwa ada seorang pria bernama Bapak Kumarasamy berencana untuk mengunjungi Baba di tahun yang sama pada bulan Desember. Kami bertiga, Bapak Yegambaram, Rama dan diriku kemudian mengunjungi Bapak Kumarasamy di rumahnya di Serangoon Garden Estate dan bertanya mengenai rencana perjalanannya.

Setelah memasuki rumahnya, hal pertama yang aku perhatikan adalah beberapa gambar Baba tergantung di seluruh ruangan. Ada suasana ketenangan yang membuat siapa saja merasa seolah-olah telah memasuki rumah Tuhan yang terberkati. Uncle Kumarasamy (kebanyakan bakta memanggilnya demikian) adalah seorang pensiunan kepala sekolah di Malaysia. Ia orang yang baik dan lemah-lembut dan menilai dari caranya berbicara tentang Baba kami merasa bahwa cinta dan baktinya untuk Baba telah mengakar. Selain memiliki gambar Baba untuk dijual, dia juga memiliki banyak buku bagi yang berkepentingan untuk mengetahui lebih banyak tentang Baba. Dia menjelaskan kepada kami bahwa gambar-gambar dan buku-buku yang dibeli di India demi kepentingan bakta Sai, serta pendatang baru yang sulit untuk mendapatkannya di sini. Uncle Kumarasamy menjualnya dengan harga yang wajar dibandingkan dengan yang tersedia di toko-toko lainnya. Dia mengatakan bahwa ini adalah bentuk *Seva* (pelayanan) yang dia lakukan untuk semua orang yang ingin tahu lebih banyak tentang Sai Baba. Uncle Kumarasamy kemudian menasehatiku untuk berdoa kepada Baba dan memohon berkat-Nya, sebelum kami berangkat dalam peziarahan suci ini. Dia juga memberi kami rincian lengkap tentang rencana perjalanan pada bulan Desember 1976.

Jadi aku berdoa dengan khusyuk kepada Baba untuk memberiku petunjuk, supaya aku tahu, apakah aku dapat ikut serta dalam perjalanan ini. Dengan Karunia-Nya, aku kembali melihat Beliau dalam mimpiku. Kali ini Baba datang dalam bentuk seorang pria tua, yang kukenali sebagai Shirdi Sai Baba. Shirdi Sai Baba berdiri di sepanjang jalan dengan tongkat di tangan-Nya dan di belakang-Nya aku melihat ada beberapa blok rumah susun. Aku kemudian berjalan ke arah-Nya, berlutut di hadapan-Nya dan ber-*Namaskar*. Beliau memintaku menyingkap bajuku untuk memperlihatkan bagian belakang dan depan badanku. Setelah itu, Beliau mengambil tongkat dan mulai untuk menggosok bagian depan dan belakang tubuhku, seolah-olah sedang memijat dan mengobati diriku. Aku tidak

memahami tindakan-Nya, pun aku tidak meminta penjelasan pada-Nya tentang hal itu, sehingga aku menyimpulkan bahwa mungkin hal tersebut adalah suatu bentuk pemberkatan.

Ketika Beliau selesai menggosok tubuhku, dan sebelum Beliau pergi, Beliau memintaku untuk datang dan mengunjungi-Nya di rumah-Nya. Hanya ketika Beliau hilang dari pandangan, aku baru tersadar bahwa aku lupa untuk meminta alamat-Nya. Pada saat itu, aku merasa bahwa Beliau mungkin tinggal di salah satu blok rumah susun yang telah aku lihat dalam mimpi. Ketika aku bangun keesokan harinya, aku sadar bahwa Baba telah mencurahkan berkah karunia-Nya padaku dalam wujud Shirdi Sai Baba untuk mengunjungi-Nya. Tanpa menunda lagi, aku langsung mengabarkan Uncle Kumarasamy tentang mimpi tersebut dan aku juga memintanya agar langsung memesan tiket ke India untukku untuk bertemu Baba.

Aku akhirnya merasa bahwa doa-doaku terjawabkan dan bahwa peziarahanku ke Baba benar-benar telah dimulai. Pada waktu itu, aku sering berpikir sendiri, "Apa reaksi perasaanku saat diriku bertatap muka dengan-Nya? Dan apa pula reaksi-Nya ketika Dia melihat diriku? "

*) Lobsang Rampa adalah seorang ahli mistik Tibet yang termashyur yang menulis puluhan buku dan salah satunya yang terkenal berjudul 'the third eye.'

*** OM SAIRAM ***

Alih bahasa : Vijay Kumar dan Purnawarman

◇◇◇

Rubrik Kontak Pembaca

Rubrik Kontak Pembaca Wahana Dharma edisi 250, menyajikan tanya jawab seorang bakta dengan Bhagawan Sri Sathya Sai Baba, yang dikutip dari buku "Sandeha Nivarini" edisi 1, tahun 1999, Bab 11 dan 12.

Bakta *: Swami, ada satu hal yang meragukan saya, dapatkah saya menanyakannya?*

Swami : Tentu saja. Mengapa engkau menanyakan, "Dapatkah saya menanyakannya?"

Bakta *: Beberapa orang melukiskan Brahman sebagai* 'Asti-Bhāti-Priyam' *apakah artinya? Bagaimana hubungannya dengan Brahman?*

Swami : Itukah persoalannya? *Asti* berarti 'yang ada', *Bhāti* berarti 'yang bersinar, *Priyam* berarti –pasti engkau mengetahuinya bukan?– yaitu 'yang menyenangkan', 'diinginkan', 'dapat memuaskan'. Semua yang *Priyam* bagimu adalah Brahman. Bila engkau sangat sayang kepada seekor anjing, maka anjing itu pun adalah Brahman. Anjing itu mempunyai nama dan wujud. Bila engkau menghilangkan nama dan wujudmu, serta nama dan wujud si anjing, maka hanya Brahmanlah yang tinggal. Nama dan wujud merupakan halangan-halangan terdahulu (*Bhautaprathibandha*). Ketiadaan nama dan wujud adalah Brahman. Hanya ada satu Brahman Yang Maha Esa dalam keanekaragaman nama dan rupa. Engkau harus mengenali adanya Brahman itu dalam segala sesuatu. Keberadaan dan eksistensi itulah *Asti*. Pengetahuan (orang) yang mengetahui adalah *Bhāti*, yang cemerlang, yang memancarkan cahaya, itu adalah Brahman juga. Bukankan ada kerinduan untuk melihatnya, menghayati, dan mencarinya? Hal itu disebabkan oleh *Priyam*, 'daya tarik, pesonanya'. Pada dasarnya ketiga hal ini merupakan sifat Brahman anak-Ku.

Bakta *: Apakah yang dikatakan* Satchit-ānanda*?*

Swami : Atmalah yang dikenal sebagai *Sat-Chit-Ānanda*. Karena sifatnya adalah *Asti-Bhāti-Priyam*.

Bakta *: Swami, karena menarik hati atau menyenangkan (*priyam*) juga merupakan sifat atma, tidakkah segala sesuatu harus menyenangkan? Tetapi kalajengking, ular, dan binatang buas sama sekali tidak membangkitkan rasa sayang.*

Swami : Mungkin engkau tidak menyayangi mereka, tetapi bukankah mereka saling menyayangi? Pencuri menyukai pencuri yang lain, seorang bhakta tertarik kepada bhakta yang lain, setiap makhluk menyayangi makhluk sejenisnya.

Bakta *: Saya tidak dapat memahami semua ini secara jelas, Swami. Berilah saya beberapa contoh, jika ada mengenai* Asti-Bhāti-Priyam *di dunia sekarang ini.*

Swami : Anak-Ku, mengapa engkau mengatakan "jika ada". Bila semuanya adalah Brahman, yang manakah yang bukan contoh *Asti-Bhāti-Priyam*? Sekarang misalkan engkau menonton bioskop. Gambar hidup itu ada di layar, ia ada. Hal itu merupakan *Asti*. Siapa yang melihat dan memahaminya? Adalah engkau. Maka itu adalah *Bhāti*. Nama dan wujud yang menyenangkan (*Priyam*) datang dan pergi. Walaupun engkau mengesampingkannya tanpa terpedaya oleh mereka, layarnya tetap ada di sana. Ada satu hal yang harus diperhatikan di sini. Gambar-gambar itu jatuh pada layar dengan bantuan sorotan cahaya yang diproyeksikan melalui sebuah lubang sempit di dalam tembok ruang mesin. Tetapi bila cahaya itu datang dari seluruh ruangan besar

tanpa lubang sempit itu, (cahaya itu) terlepas dari pembatasan, maka bentuk-bentuk (gambar hidup itu) tidak akan terlihat. Layarnya akan bermandi cahaya sepenuhnya. Demikian juga bila dunia ini dilihat melalui celah sempit pikiran seseorang, maka aneka ragam ciptaan yang berwarna-warni akan terlihat. Bila cahaya terang '*Ātma Jnāna*' dicurahkan dan engkau melihatnya melalui atma, maka akan menjadi satu cahaya yang tidak terbatas dan wujud-wujud individual tidak akan terlihat. Dengan kata lain, segala sesuatu akan dihayati sebagai satu Brahman Yang Maha Esa dan tidak dapat dipisah-pisahkan, mengertikah engkau?

Bakta *: Saya telah memahaminya dengan jelas, Swami. Sekarang saya mengerti apa yang dimaksud Swami dengan hambatan yang lampau. Apakah hambatan masa kini?*

Swami : Baiklah akan Kuberitahukan kepadamu. Hambatan masa kini ada empat jenis : Kemelekatan pada obyek-obyek indera, kritik yang sinis, ketumpulan pemahaman dan kesombongan yang tidak masukakal. Hambatan pertama merupakan penyebab kelekatan ada obyek-obyek yang memikat indera. Hambatan kedua membuat seseorang menemukan makna yang keliru dalam ajaran guru. Hambatan ketiga menyebabkan kebingungan karena orang itu sama sekali tidak memahami hal-hal yang dijelaskan oleh guru. Hambatan terakhir membuat seseorang merasa bahwa ia adalah cendikiawan besar, ahli agama atau pertapa. Ia keliru menganggap tubuh dan inderanya sebagai atma.

Bakta *: Apakah yang dimaksud dengan hambatan-hambatan masa depan?*

Swami : Wah! Hal itu senantiasa datang melalui perbuatan-perbuatan yang berdosa. Hal itu datang dan menjadi halangan tanpa disadari.

Bakta *: Bagaimana kami harus menghadapinya, Swami?*

Swami : Ini tidak mungkin untuk semua orang. Sampai batas-batas tertentu peminat kehidupan rohani dapat menyadari kesalahan yang akan diperbuat dan tipu muslihat (godaan) itu. Hal itu menimbulkan suatu keinginan yang mengenakan selubung kebutuhan. Maka engkau harus mengenalinya sebagai halangan masa depan. Sulitlah menjadi waspada seperti ini hanya dengan usaha dalam satu kehidupan. Untuk memperoleh pelajaran ini mungkin diperlukan banyak kehidupan.

Bakta *: Adakah orang-orang yang telah mahir dalam hal ini?*

Swami : Ya, pasti ada. Kitab-kitab suci menceritakan tentang Bharata dan Wasudewa. Bharata memerlukan dua atau tiga kelahiran, sedangkan Wasudewa harus dilahirkan sekali.

Bakta *: Itu berarti ketiga halangan ini tidak dapat ditanggulangi kecuali setelah mengalami kelahiran yang berulang-ulang. Tidak dapatkah kita memperoleh sukses tanpa semua kesulitan ini?*

Swami : Yah, dengan memikirkan dan menyelidiki sifat ketiga hal ini. Peminat kehidupan rohani dapat meloloskan diri dari kesulitan yang mereka timbulkan. Jika tidak, mungkin diperlukan banyak kelahiran.

Bakta *: Swami, bagaimana mengatasi halangan yang sekarang?*

Swami : Untuk itu ada jalannya juga. Melalui karma. Karma yang tepat! Tidak ada halangan yang tidak dapat diatasi. Kelekatan pada sasaran nafsu indera dapat dihilangkan dengan '*Shama, Dama, Uparati* dan *Titiksa*' dengan mengembangkan kesucian, mengendalikan diri, melenyapkan keinginan-keinginan dan memupuk ketahanan menderita. Ketumpulan pemikiran dapat dihilangkan dengan (mendengarkan) wejangan guru berulang-ulang. Meditasi secara

terus-menerus pada hal-hal yang telah didengar akan menghentikan kebiasaan untuk mengkritik secara sinis. Semua kesombongan yang tidak masuk akal akan lenyap dengan mencamkan ajaran guru.

Bakta : Swami, sepertinya tidak mungkin setiap orang dapat menguasai semua ini. Agar mudah bagi semuanya, beritahukanlah kepada saya, mana yang penting?

Swami : Anak-Ku, untuk mengetahui sesuatu diperlukan *Vijnāna*. Bukankah engkau tahu bahwa *Ajnāna*, membuat manusia bodoh?

Bakta *: banyak orang memberikan berbagai komentar mengenai* Vijnāna *dan* Ajnāna *ini. Apakah sebenarnya hal yang penting di balik kedua hal ini?*

Swami : Sekarang engkau telah kembali lagi ke langkah pertama. *Ajnāna* adalah sikap mental yang berkaitan dengan objek-objek di luar dan *Vijnāna* adalah sikap mental yang berkaitan dengan persoalan bathin. *Ajnāna* juga dikenal sebagai *manas* dan *chittam*. Bila kegiatan dan perhatian ditujukan ke dalam bathin, ini disebut *Bhuddi* dan *Antahkaranam*.

Bakta *: Beberapa orang mengatakan bahwa seorang* Jnāni *hanya memiliki dua hal, yaitu ingin membebaskan diri dari beban karma masa lampau dan mencapai kebebasan abadi. Benarkah ini?*

Swami : *Jnāni* dan *Ajnāni* keduanya mempunyai keinginan, walaupun jenisnya berbeda. Keduanya menanggung beban berbagai karma masa lampau. Pengalaman-pengalaman mereka pun akan tampak sama. Hanya saja seorang *Jnāni* tidak akan mengggap dirinya sebagai pelaku (perbuatan), dengan demikian dia tidak akan terikat. Seorang *Ajnāni* menganggap dirinya sebagai pelaku, karena itu dia terikat. Inilah perbedaannya. Bukankah telah Kukatakan kepadamu bahwa pikiran merupakan penyebab keterikatan maupun kebebasan? Pikiran penyebab segala-galanya.

Bakta *: Pikiran, pikiran, orang-orang harus mengatakan hal itu. Apa sebenarnya pikiran itu? Bagaimana bentuknya?*

Swami : Kognisi 'Proses pengenalan dan penafsiran lingkungan, serta kegiatan untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman adalah bentuknya'. Bila engkau mengetahui dasar pengertian itu, maka tidak akan ada keterikatan sama sekali.

Bakta *: Apa dasarnya?*

Swami : Dasarnya adalah hal yang kausebut sebagai aku. Bila engkau berada dalam tahap mencari diri (sejati) itu, betapapun banyak pengertian yang timbul atau tidak timbul, engkau tetap tidak akan terpengaruh.

Bakta *: Benar. Itu baik sekali Swami. Mohon tanamkan semua yang Swami katakan ini dalam pengertian kami, agar kami dapat menyadari tujuan hidup kami.*

Bakta *: Swami, di Venkatagiri dalam konferensi spiritual, Swami mengatakan sesuatu yang saya tidak pahami benar, dapatkah saya menanyakan hal itu sekarang?*

Swami : Aku gembira bila seseorang menanyakan kepada-Ku tentang hal-hal yang tidak dipahaminya. Tentu saja engkau berhak menanyakannya.

Bakta *: Swami berbicara tentang wujud kasar dan wujud halus (*stūla-rūpa *dan* sūksma-rupa*), bukan? Apakah kedua hal ini hanya merupakan sifat-sifat manas? Atau apakah kedua hal ini berkaitan dengan segala sesuatu?*

Swami : Hal itu merupakan sifat khas segala sesuatu. Sebenarnya semua nama dan wujud yang terdapat pada tahap kasar (kasat mata), juga ada dalam tahap halus (tidak kasat mata). Yah, yang kasat mata itu ada hanya untuk membuat engkau memahami yang halus.

Bakta : *Kalau begitu Swami, kita melihat cakrawala yang kasat mata (*sthūla-ākāsha*). Apakah cakrawala itu juga mempunyai bentuk yang halus?*

Swami : Anak-Ku, semua ini berada di dalam *ākāsha* yang halus. *Ākāsha* yang halus itu tidak kelihatan dan memenuhi segala sesuatu, sama seperti *ākāsha* yang kasar.

Bakta : *Apa namanya Swami?*

Swami : Hal itu dikenal sebagai *Sūkshma Hridāyākāsha* 'cakrawala hati yang halus'.

Bakta : *Bagaimana cakrawala itu dapat meliputi segala sesuatu?*

Swami : Tiada sesuatu yang mempunyai keluasan, kawasan, dan kebesaran seperti yang dimiliki oleh *Hridāyākāsha* ini. Lihatlah betapa banyak pemandangan, betapa banyak perasaan dan betapa banyaknya perkiraan telah terbenam dan tersimpan di dalamnya.

Bakta : *Kemudian, Apakah kita juga mempunyai matahari di dalam* ākāsha *yang halus ini?*

Swami : Tentu saja. Siapa bilang tidak? Tanpa itu, bagaimana bisa ada segala kecemerlangan, cahaya terang, semua kebijaksanaan dan kejelasan ini?

Bakta : *Apakah namanya Swami?*

Swami : Bila hati sanubari merupakan *ākāsha*, dengan sendirinya mataharinya adalah *buddhi* atau intelek yang menerangi *ākāsha* tersebut. Kecemerlangan *buddhi* sama terangnya dengan cahaya matahari. Jadi matahari yang halus adalah *buddhi*.

Bakta : *Kalau begitu, mungkinkah bulan juga ada dalam bentuk halus di angkasa hati sanubari?*

Swami : Mengapa engkau menanyakan semua ini satu demi satu? Bukankah sudah kukatakan sejak semula, bahwa setiap nama dan wujud yang kasar mempunyai nama dan wujud yang halus. Bulan dalam wujudnya yang halus adalah *prema* 'kasih'. Dengan cahaya sejuknya yang menyenangkan hati. Kasih merupakan wujud halus bulan.

Bakta : *Maafkan saya Swami, Para Pāndava dan Kaurava berperang bukan? Bagaimana mereka, para Pāndava halus dan lawan mereka para Kaurava halus itu diibaratkan berperang?*

Swami : Mengapa engkau mengatakan 'diibaratkan' berperang? Bahkan hari ini pun mereka berperang dalam bentuk halus. Dalam perang ini sifat-sifat jahat adalah Kaurava, sifat-sifat baik : Sathya, Dharma, Shanti, Prema dan Ahimsa adalah kelima Pāndawa bersaudara. Sifat-sifat jahat itu banyak, maka Kauravapun merupakan gerombolan besar. Setiap orang di bawah angkasa hatinya sendiri, pada lapangan kesadarannya sendiri, setiap saat melakukan peperangan ini.

Bakta : *Swami, orang-orang mengatakan bahwa Pāndava adalah para putra Raja Pandu dan Kaurava adalah keturunan Raja Dhritarāshtra. Dalam bentuk halusnya, bagaimana kita dapat mengenali mereka?*

Swami : Keduanya adalah pihak yang berselisih memperebutkan kekuasaan atas hati sanubari yang sama. Dalam setiap orang mereka ada sebagai *Ajnāni* dan *Sujnāni*, yaitu pribadi yng dungu dan pribadi yang bijak. Raja yang dungu dan buta adalah Dhritarāshtra, sedangkan Pandu yang bijak merupakah ayah dari semua sifat baik. Mengertikah engkau?

Bakta : *Akan tetapi Swami, maafkan saya, dalam peperangan itu ada jutaan prajurit, kereta perang dan rakyat. Siapakah mereka dalam pertempuran halus ini?*

Swami : Tentu saja mereka semua ada di dalam diri manusia. Jutaan perasaan, pikiran dan kesan-kesan adalah para prajurit dan rakyat. Kesepuluh indera adalah resimen-resimennya. Sedangkan kelima prana adalah kereta-kereta perangnya. Dalam hati setiap manusia

berlangsunglah pertempuran abadi ini. Antara kebaikan dan kejahatan, antara Pāndava dan Kaurava. Jelaskah itu?

Bakta : *Nah, siapakah Bhagavan Krishna dalam peperangan yang halus ini. Beliau yang tidak berpihak dalam adu kekuatan ini?*

Swami : Tidakkah engkau tahu? Beliau adalah saksi yang dikenal sebagai atma. Beliaulah sais kereta jiwa.

Bakta : *Sekarang pertanyaan lain, Swami. Semua pelaku ini mempunyai Hastinapura sebagai ibu kota mereka. Dalam diri manusia, yang manakah Hastinapura itu?*

Swami : Dasar semua perwujudan halus ini : orang-orang, kereta-kereta perang, para Pāndava dan Kaurava, adalah seperti engkau ketahui, Hastinapura yaitu 'kota kerangka' atau badan jasmani. Kerangka badan jasmani ini Hastinapura, yang mempunyai sembilan pintu gerbang. Disanalah para Kaurava dan Pāndava dilahirkan. Mereka bermain dan dilatih di sana, mereka dibesarkan bersama di sana. Demikian pula dalam Hastinapura yang sama ini semua sifat baik dan buruk lahir dan tumbuh, mereka berkembang dan lenyap, mereka mengawasi dan membenci satu sama lain, semuanya di dalam badan yang sama. Bukankah raja-raja yang saling berperang di dalam badan jasmani ini juga *Ajnāni* dan *Sujnāni*, 'pribadi dungu dan pribadi yang bijak'.

Bakta : *Ya,Swami. Ada hubungan yang erat antara perang Mahābhārata dan sifat-sifat serta prilaku manusia. Sebenarnya keterkaitan itu memang ada, tidak diragukan lagi. Betapa indahnya perbandingan ini. Seperti Swami katakan, peperangan semacam ini berlangsung di dalam diri setiap manusia, sekarang ini juga. Nah, Swami. Kapan peperangan ini akan berakhir?*

FORMULIR BERLANGGANAN WAHANA DHARMA

Berikut ini adalah data pribadi saya untuk berlangganan Majalah Wahana Dharma :

Kode Pelanggan *) : .....

Nama Pelanggan : .....

Alamat lengkap : .....

Kota : ..... Kode Pos : .....

No. Telepon/HP : .....

E-mail : .....

Mohon dicatat sebagai pelanggan tetap Majalah Wahana Dharma terhitung mulai :

Edisi Nomor : ..... s.d. .....

*) Kode Pelanggan untuk pelanggan baru akan diisi oleh Staff Wahana Dharma

Untuk informasi lebih lanjut dapat menghubungi :

Hansen Tanujaya, Hp. 0817 681 0088

Swami : Engkau bertanya kapan peperangan ini berakhir? Bila sifat buruk serta sifat baik lenyap dan manusia menjadi tanpa sifat, maka barulah manusia dapat memperoleh kedamaian.

Bakta : *Pada waktu itu medan peperangan, yaitu Hastinapura 'kota kerangka' ini tidak akan ada, bukan?*

Swami : Bila ada suatu peperangan, maka harus ada medan pertempuran. Bila engkau tidak berperang, mengapa bersusah-susah memikirkan medannya?

Bakta : *Tidak dapatkah kami menghindari peperangan itu?*

Swami : Mengapa tidak? Para raja mengembangkan semangat berperang, karena mereka menaruh kepercayaan kepada rakyatnya. Rakyat memberikan semangat kepada para raja untuk memulai peperangan. Delusi 'pandangan yang keliru atau khayallah yang diibaratkan sebagai rakyat yang menjerumuskan manusia ke dalam peperangan. Bila rakyat semacam itu amat kurang, peperangan tidak akan berlangsung. Karena itu, lepaskan dirimu dari rakyat semacam itu, yaitu delusi, khayalan, rasa keakuan dan kemilikan, kemudian engkau akan memperoleh kedamaian, menikmati Shanti 'ketentraman bathin' yang tidak terganggu, anak-Ku. Engkau boleh pergi sekarang! Tunggu dulu. Biarlah Kuberitahukan kepadamu satu hal : Meragukan segala hal juga merupakan suatu delusi (*Vyamoha*). Berusahalah membebaskan diri bahkan dari sifat ini. Nah, pergilah dan lain kali datang lagi.

(*Bersambung*)

Catatan :

1) Majalah Wahana Dharma terbit setiap bulan atau 12 x setahun. **Harga langganan per tahun** (12 x terbit) = **Rp. 100.000,-** (untuk seluruh wilayah Indonesia sudah termasuk ongkos kirim).
2) Pembayaran biaya langganan Wahana Dharma dapat dilakukan dengan transfer ke :

   - **Bank BCA Cabang Green Garden**
     No. Rekening : 2533918999
     a/n. Yayasan Sri Sathya Sai Baba

   (Dengan menuliskan "Kode Pelanggan dan Nama Pelanggan" pada kolom berita pembayaran.)

3) Bukti Pembayaran di Fax : 021-5387524 atau di e-mail : suardika_gk@yahoo.com atau diberitahukan melalui SMS : 0812 826 2127
4) Apabila Bapak/Ibu, lupa atau tidak menuliskan berita pembayaran, harap dengan segera memberitahukan kami via sms ke 08128262127 dengan memberitahukan: Tanggal pembayaran, Jumlah pembayaran, Nama Bank, Kode Pelanggan dan Nama Pelanggan.

Hal tersebut di atas harus dilakukan untuk mempermudah kami melakukan pencatatan transaksi atas pembayaran yang telah Bapak/Ibu lakukan.

DAFTAR BUKU YANG TELAH DITERBITKAN OLEH YAYASAN SRI SATHYA SAI BABA INDONESIA

A. Kelompok Buku Vahini (yang ditulis langsung oleh Bhagawan Sri Sathya Sai Baba) :
   1. Hikayat Sri Rāma 1
   2. Hikayat Sri Rāma 2
   3. Hikayat Sri Rāma 3
   4. Hikayat Sri Rāma 4
   5. Pancaran Bhagavatha 1
   6. Pancaran Bhagavatha 2
   7. Pancaran Dharma
   8. Pancaran Kasih Ilahi
   9. Pancaran Kebijaksanaan
   10. Pancaran Kedamaian
   11. Pancaran Meditasi
   12. Pancaran Penerangan
   13. Sandeha Nivarini

B. Kelompok Buku Wacana Bhagawan Sri Sathya Sai Baba :
   1. Sabda Sathya Sai 1
   2. Sabda Sathya Sai 2A
   3. Sabda Sathya Sai 2B
   4. Sabda Sathya Sai 33
   5. Sabda Sathya Sai 34
   6. **Sabda Sathya Sai 35** (buku baru)
   7. Wacana Dasara 1999
   8. Wacana Dasara 2000
   9. Wacana Dasara 2001
   10. Wacana Dasara 2002
   11. Wacana Musim Panas 1990

C. Riwayat Hidup Bhagawan Sri Sathya Sai Baba (Ditulis oleh Bp. Kasturi) :
   1. Kebenaran Kebajikan Keindahan 1
   2. Kebenaran Kebajikan Keindahan 2

D. Kelompok Buku Ajaran Bhagawan Sri Sathya Sai Baba untuk Anak-anak :
   1. Chinna Katha 1
   2. Chinna Katha 2
   3. Chinna Katha 3
   4. Chinna Katha 4

E. Kelompok buku Ajaran Bhagawan Sri Sathya Sai Baba yang Ditulis oleh Penulis Lain :
   1. Dalam Cahaya Sai
   2. Intisari Bhagawad Gita
   3. Karma Yoga
   4. Kasih Sayang dan Restu Bhagawan Sri Sathya Sai Baba
   5. Kepemimpinan (Wejangan Bhagawan Sri Sathya Sai Baba)
   6. Kesaktian dan Keampuhan Mantra Gayatri
   7. Meditasi Cahaya Sathya Sai
   8. Menjadi Orang Tua Yang Baik
   9. **My Baba and I** (Bhs. Indonesia)
   10. Parenting (Bahasa Inggris)
   11. Pelangi Indah
   12. Percakapan dengan Bhagawan Sri Sathya Sai Baba
   13. Pertanyaan dan Jawaban Pekerja Aktif
   14. Sai Baba Manusia Luar Biasa
   15. Sai Baba Manusia Mengagumkan
   16. Sathya Sai Bhajan
   17. Sinar Kasih Dari Bukit Tandus
   18. The Conversation (Bahasa Inggris)
   19. Wacana Mutiara

Engkau harus mengubah pengetahuan dari buku ini menjadi pengetahuan praktis. Engkau harus meningkatkan kesucian hatimu. Sedikit pun jangan kaubiarkan adanya keraguan atau hal yang tidak murni di dalam hatimu.

(Bhagawan Sri Sathya Sai Baba)

VARAHA AVATAR

Iblis Hiranyaksa, melakukan tapa yang sangat keras untuk menyenangkan Dewa Brahma, dan memohon anugerah agar tidak dapat dibunuh oleh Para Dewa, Para Iblis, Bianatang Buas, dan Manusia.

Setelah mendapatkan anugerah tersebut, Hiranyaksa menjadi sombong dan mulai melakukan kekejaman di muka Bumi, kemudian menyerang Sorga, kerajaan Pada Dewa. Para Dewa ketakutan dan mereka menyembunyikan diri. Hiranyaksa menantang Dewa Waruna (Dewa Lautan), tetapi Dewa Waruna mengatakan, "Oh Pahlawan yang mulia, saya hidup seperti seorang Pertapa, saya tidak mengharapkan pertempuran. Di samping itu siapakah yang dapat menandingimu? Hanya Dewa Wisnu yang dapat menandingimu". Hiranyaksa akhirnya mencari Dewa Wisnu ke seluruh Jagat Raya, tetapi tidak menemukannya. Karena frustrasi dia mengambil Bumi dari orbitnya dan menenggelamkannya ke Dasar Lautan Susu (Lautan Kosmis).

Para Dewa sangat ketakuan dan dengan buru-buru memohon perlindungan kepada Dewa Wisnu. Dewa Wisnu kemudian mengingatkan Dewa Brahma yang telah lupa menyebutkan Varaha (Babi Hutan) pada saat memberikan anugerah kepada Hiranyaksa. Dewa Wisnu kemudian mengubah wujudnya menjadi Varaha (Babi Hutan yang buas dengan dua taring yang mengerikan) dan menyelam ke dalam Lautan Susu. Melihat hal ini, Hiranyaksa menantang Varaha, kemudian terjadilan pertempuran yang sangat hebat selama seribu tahun, yang pada akhirnya dimenangkan oleh Dewa Wisnu. Kemudian Varaha mengeluarkan Bumi dari lautan susu dengan menggunakan kedua taringnya dan mengembalikan Bumi ke orbitnya semula.